AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU DAN MANDAILING DALAM PROSES PERNIKAHAN DI NAGARI UJUNG GADING PASAMAN BARAT (1983- 2000)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)Program Srata Satu (S-1) Sejarah Peradaban Islam

Disusun Oleh :

Desi Erita Saputri

Nim: 4421008

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
T.A 1446 H / 2025

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Erita Saputri

Nim : 4421008

Tempat / Tanggal Lahir : Ujung Gading / 15 Agustus 2002

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi: Akulturasi Budaya Minangkabau Dan Mandailing Dalam Proses Pernikahan Di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat (1983-2000).

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai dengan hukumyang berlaku dan gelar kesarjaan penulis dicabut hingga waktu yang telah ditentukan**.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Buktinggi , April 2025

Desi Erita Saputri

Nim: 4421008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya Minangkabau Dan Mandailing Dalam Proses Pernikahan Di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat (1983-2000)". Yang ditulis oleh Desi Erita Saputri Nim. 4421008 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munasaqah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukitinggi.

Demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi maret 2025

Pembimbing

Syaiful Anwar M.A

HALAMAN PERSEMBAHAN

Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja proses itu. Luaskan lagi rasa sabar. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa dengan yang kau dambakan, mungkin tidak semulus yang kau bayangkan. Tapi kerikil- kerikil yang nanti akan bisa kau dongengkan.

Untuk karya sederhana ini, maka penulis persembahkan Kepada **Bachtisar** selaku ayah dari penulis yang tak bisa melihat proses penyelesaian skripsi. Beliau adalah motivasi berharga yang membuat bangkit dari sebuah kata menyerah. Kepada **Masniar** selaku pintu surga penulis, mustahil rasanya penulis mampu melewati permasalahan yang penulis alami selama ini tanpa doa ibu yang seluas langit. Terimakasi ibu yang kuat berdiri sendiri yang mengantarkan penulis ke bangku perkuliahan, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk ibu. Hidup lebih lama lagi ibu agar penulis senantiasa mewujudkan bahagia yang dititipkan Allah kepada penulis.

Kepada kuya dan kajo , **Alim Habibi Saputra, S.Pd**. dan **Arifwan Plani**. Terimakasih sudah menjadi panutan penulis, terimakasih atas materi dan dukunganya selama ini serta rasa aman. Kepada bidadari kecil **Fitri Rama Dhani** Dan **Mahdalena Rahayu**. Terimkasih selalu ada dan menjadi mood bagi penulis, tumbuhlah menjadi versi paling hebat. Kepada partner yang tak kalah penting kehadirannya, **Heru Ardiansyah S.Ag**. terimkasih telah menjadi bagian dari perjalan penulis. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik, dan tempat keluh kesah penulis.

Kepada sahabat penulis **Lanni Ari, Nur Aisyah, Elsa Mawaddah, Ainil Huda, dan Eflimalia.** selaku yang telah menemani penulis yang saling mengingatkan dan sama- sama berjuang dalam menyusun serta support dalam masa perkulihan. Kepada dosen pembimbing penulis bapak **Syaiful Anwar, M.A** terimakasih telah membimbing penulis sehingga berada pada tahap ini.

Terakhir, terimakasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu esi. Terimakasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa penulis dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah dimanapun menjejaki kaki.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Kami panjatkan puji syukur atas kehadirat-Nya yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di Hari Kiamat.

Ucapan terima kasih banyak kepada pihak yang telah membantu dan memberi semangat peneliti dalam menuntaskan penelitian ini baik secara moril maupun materil, terutama kepada ibu (Masniar) dan ayah (Bchtisar) yang selalu memberikan doa serta sopport yang tak terhenti-hentinya agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini, dan tak lupa juga untuk adikku Tersayang (Fitri Rama Dhani Dan Mahda Lena Rahayu) dan termakasih kepada kakak lelaki saya (Alim Habibi Saputra dan Arifwan Plani) yang selalu memberi semangat. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Syaiful Anwar M.Aselaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan arahan, waktu serta motivasi bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag selaku dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN SMDD Bukittinggi, beserta bapak

dan ibu wakil dekan yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana dalam masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

3. Ibuk Suriani, M.A selaku kaprodi sejarah peradaban islam yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengurus segala keperluan untuk penelitian skripsi ini.
4. Bapak Basran selaku penghulu di Nagari Ujung Gading yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan terkait informasi yang diberikan.
5. Bapak dan ibuk masyarakat Nagari Ujung Gading yang telah mau meluangkan waktunya untuk diskusi dan wawancara sehingga bisa ada pada tahap ini.
6. Kepada teman-teman saya, sahabat kecil saya Yani putri dan sahabat saya waktu kuliah Lanni Ari, Ainil Huda, Elsa Mawaddah, Nur Aisyah, dan Eflima.

Terimakasih banyak yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada semua pihak yang terlibar dalam proses penyusunan skripsi, semoga semua kebaikan dan ketulusan diberikan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Harapan peneliti mudah-mudahan karya ini bisa bermanfaat bagi kita semuanya Amin ya Robbal' Alamin.

Bukittinggi. April 2026

ABSTRAK

DESI ERITA SAPUTRI, NIM 4421008 Skripsi ini judul **"AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU DAN MANDAILING DALAM PROSES PERNIKAHAN DI NAGARI UJUNG GADING PASAMAN BARAT (1983-2000)".** Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah , Universitas Islam Negeri (Uin) Sjech M. Djamil Bukitinngi Tahun 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya akulturasi budaya minangkabau dan mandailing dalam proses pernikahan di nagari ujung gading kabupaten pasaman barat (198-2000). Peneliti tertarik bagaimana proses akulturasi budaya Minang dan Mandailing dalam pernikahan. Tentang budaya Minangkabau lebih dominan dalam proses pernikahan dan posisi budaya Mandailing . Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses akulturasi budaya Minang dan Mandailing serta hasil dari akultruasi budayanya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah heuristik, yang mencangkup pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer pada enelitian ini di ambil dari buku kisah tambo genelogi adat rantau alam minangkabau dan acara duduk beradat di Ujung Gading , serta adanya bukti berupa foto dokumentasi. Serta aspek kedalaman informasi yang di peroleh melalui wawancara dan di dukung oleh metode obsevasi lapangan. Data sekunder dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek peneliti, kemudian selanjutnya tahap kritik sumber, interpretasi, hingga histiografi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menujukkan bahwa pertama proses akulturasi budaya Minang dan Mandailing yaitu adanya interaksi anatar dua kebudayaan. Interaksi bermula dari perpindahan masayarakat yang saling berhubungan, terutama di daerah perbatasan. Sehingga akultuarsi tersebut menghasilkan suatu keunikan seperti bahasa dan pernikahan yang khas karna peleburan dari dua budaya Minang dan Mandailing. Kedua, Budaya Mlebih dominan dalam proses pernikahan yaitu karna berbagai aspek seperti aspek geografis, aspek sosial, aspek kultural. Ketiga, Posisi budaya Mandailing dalam dominasi Minangkabau dalam pernikahan, yaitu dalam pernikahan posisi Mandailing terlihat sangat menonjol uang hantaran dan acara *mangupa- upa*. *Mangupa-upa* adalah berupa doa dan harapan yang di berikan kepada pengantin yang sedang melakukan pernikahan dan uang hantaran adalah sejulah uang yang diberikan dari pihak laki- laki kepada mempelai perempuan yang akan dinikahinya sebagai salah satu syarat dari pernikahan.

Kata kunci : Akulturasi, Pernikahan, dan Minang dan Mandailing.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN……

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian 8

E. Kerangka konseptual..... 9

F. Tinjauan Pustaka 12

G. Metode Penelitian 16

H. Sistematika Penulisan 18

BAB II PROSES AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU DAN MANDAILING DALAM PROSES PERNIKAHAN DI NAGARI UJUNG GADING , PASAMAN BARAT (1983-2000) 21

A. Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Nagari Ujung Gading .. 21

B. Sejarah Masuknya Orang Minangkabau Dan Mandailing Di Nagari Ujung Gading 30

C. Proses Akulturasi Budaya 34

BAB III BUDAYA MINANGKABAU LEBIH DOMINAN DALAM PROSES PERNIKAHAN DI NAGARI UJUNG GADING PASAMAN BARAT (1983-2000) 43

A. Aspek Geografis 43

B. Aspek Sosiologis..... 45

C. Aspek Kultural 45

BAB IV POSISI BUDAYA MANDAILING DALAM DOMINASI MINANGKABAU DI DALAM PERNIKAHAN DI NAGARI UJUNG GADING PASAMAN BARAT (1983-2000)..... 47

A. Pra Nikah..... 47

B. Pernikahan 51

BAB V PENUTUP..... 59

A. Kesimpulan 59

B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA..... 61

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ujung Gading adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Kenagarian ini merupakan perbatasan antara daerah Tapanuli Selatan dengan Sumatra Barat, masyarakatnya juga memiliki suku beraneka ragam seperti Minang, Mandailing dan Jawa. Adat yang dipakai di Kenagarian Ujung Gading di kenal dengan istilah Salingka Nagari, karna Ujung Gading merupakan daerah yang terletak dalam alam Minangkabau. Maka dari itu ketentuan yang telah digariskan oleh *Daulat* yang *Dipertuan Parit Batu* makan nagari Ujung gading diberlakukan aturan-aturan dari *Daulat* yang berkusa.

Para pemimpin komunitas perantau asal Tapanuli Selatan yang menetap di Nagari Ujung Gading sepakat untuk mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Daulat Parit Batu selaku otoritas adat setempat. Namun demikian, mereka juga mengajukan permohonan agar dapat tetap menerapkan unsur budaya dan adat istiadat yang berasal dari daerah asal mereka. Permintaan tersebut disetujui oleh Daulat dengan catatan bahwa praktik adat yang dibawa tidak bertentangan dengan norma-norma adat Minangkabau. Dengan demikian, struktur sosial dan budaya di Nagari Ujung Gading mencerminkan akulturasi antara dua sistem adat,

yakni adat Minangkabau yang diwakili oleh otoritas lokal, dan budaya Mandailing yang dibawa oleh para pendatang dari Tapanuli Selatan.[1]

Akulturasi merupakan proses perpaduan antara dua kebudayaan yang terjadi ketika suatu kelompok dengan latar budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya luar. Proses ini berlangsung secara bertahap hingga elemen budaya asing tersebut diterima dan diadaptasi ke dalam budaya lokal, tanpa menghilangkan identitas atau karakter budaya aslinya. Fenomena akulturasi dapat ditemukan dalam berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat heterogen. Umumnya, akulturasi budaya muncul melalui interaksi dan komunikasi antar kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Contoh konkret dari proses ini dapat dilihat dalam pelaksanaan adat pernikahan, khususnya dalam konteks percampuran budaya Minangkabau dan Mandailing. Tradisi Minangkabau, misalnya, tercermin dalam prosesi adat seperti lamaran dan *batimbang tando*, yaitu pertukaran tanda sebagai simbol perjanjian yang mengikat kedua belah pihak. Sementara itu, dalam adat Mandailing, pihak laki-laki memberikan dana sebagai bagian dari proses lamaran, serta adanya tradisi *mangupa-upa*, yaitu pembacaan doa-doa atau nasihat oleh para ninik mamak kepada calon mempelai pria dan wanita.[2]

Proses akulturasi antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau di Nagari Ujung Gading terjadi sebagai akibat dari hubungan perkawinan antar etnis. Perpaduan budaya ini tidak berlangsung secara instan, melainkan

[1] Nur Iza Dora, Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Ujung Gading, *Jurnal Ijtimiyah Medan,* 1, 2019, hlm 6-7.

[2] Nur Atikah, Akulturasi Budaya Pada Pernikahan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Pasaman, *Jurnal Pendidikan Tambusai*,7,2023, Hlm 50-52.

membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mencapai titik keseimbangan. Hal ini disebabkan oleh proses penyesuaian terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda, yang secara bertahap membentuk integrasi antara kedua tradisi. Akulturasi tersebut tampak nyata dalam prosesi pernikahan, di mana unsur-unsur adat Minangkabau mulai diadopsi oleh masyarakat Mandailing, misalnya melalui penggunaan pakaian adat khas Minangkabau dan penerapan elemen-elemen dekoratif dalam rangkaian upacara pernikahan.[3]

Pernikahan campuran adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua jenis kelamin yang berbeda dengan meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Perbedaan budaya dan tata acara adat tersebut tidak menjadikan proses akulturasi menjadi hambatan dan rintangan dalam proses pernikahan. Rangkaian pernikahan di Nagari Ujung Gading yaitu memakai adat Mandailing dan Minang dilakukan secara bersamaan tanpa menghilangkan adat tersebut. Ujung Gading memilki dua adat pada pernikahan adat Minangkabau dan adat Mandailing yaitu *Sumando* dan *Manjujur*. Wilayah perbatasan merupakan area geografis yang menjadi titik pertemuan antara berbagai kelompok etnis beserta ragam kebudayaannya. Seiring waktu, interaksi yang terjadi di kawasan ini memunculkan bentuk kebudayaan baru yang merupakan hasil percampuran atau akulturasi dari kebudayaan-kebudayaan yang saling berinteraksi di dalamnya.

Fenomena ini berkaitan erat dengan sistem kekerabatan yang masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Di Nagari Ujung Gading,

[3] Sahrul, *Pola Akulturasi Budaya Etnik Mandailing Dan Minangkabau*, (Medan: Peradana Publishing, 2018), hlm 6.

Kabupaten Pasaman Barat, terdapat dua bentuk sistem pernikahan yang lazim dijalankan, yakni pernikahan dengan pola istri mengikuti suami (*adat manjujur*) dan suami mengikuti istri (*adat sumando*). Pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat perbatasan adat ini umumnya melibatkan berbagai tahapan prosesi yang kompleks, yang diikuti oleh keluarga besar kedua belah pihak serta partisipasi aktif dari masyarakat sekitar. Adat *sumando* dan *manjujur* menjadi sistem yang paling menonjol dalam praktik pernikahan di wilayah tersebut..[4] konsep akulturasi dari John W. Berry memberikan kerangka pemahaman yang relevan. Berry menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses yang dialami oleh individu atau kelompok yang berasal dari latar budaya tertentu ketika mereka memasuki lingkungan budaya yang berbeda. Proses ini kemudian memunculkan perubahan-perubahan dalam budaya asal akibat dari interaksi dan penyesuaian terhadap budaya baru tersebut, sebagaimana terlihat dalam percampuran budaya Minangkabau dan Mandailing di Nagari Ujung Gading.

Kebudayaan yang berkembang di wilayah Pasaman Barat tidak sepenuhnya mengadopsi adat Minangkabau maupun adat Mandailing secara murni. Dalam praktik pernikahan, terdapat perpaduan antara dua sistem adat, yaitu pernikahan *Manjujur* yang merupakan tradisi dari etnis Mandailing, dan pernikahan *Sumando* yang berasal dari tradisi Minangkabau. Kedua pola ini diterapkan secara bersamaan oleh masyarakat di Nagari Ujung Gading, Kabupaten Pasaman Barat. Penerapan kedua adat tersebut mencerminkan proses akulturasi budaya, di mana unsur-unsur dari masing-masing tradisi dipadukan.

[4] Reka mindaling, Komunisakasi Antar Budaya Minangkabau Dan Minangkabau Dalam Proses Akulturasi Pernikhan Di Ujung Gading, Jurnal Komunikasi, 1, 2023,hlm 8.

Misalnya, dalam pelaksanaan adat *Sumando*, turut digunakan prosesi *Mangupa-upa* yang merupakan bagian dari tradisi *Manjujur*. Sebaliknya, dalam prosesi *Manjujur*, digunakan pula elemen seperti *Manduduak induak-induak* dan penggunaan bahasa Minangkabau dalam upacara pernikahan. Fenomena ini sejalan dengan konsep akulturasi yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, yaitu sebagai proses sosial yang ditandai dengan upaya-upaya untuk mereduksi perbedaan antara individu atau kelompok budaya yang berbeda. Proses tersebut bertujuan untuk membentuk kesatuan tindakan, sikap, serta proses mental yang mempertimbangkan kepentingan dan tujuan bersama di tengah masyarakat yang multikultural. Budaya Minangkabau di Ujung Gading memiliki perbedaan dengan budaya Minangkabau di daerah lain seperti Bukittinggi, terutama dalam hal implementasi adat pernikahan. Demikian pula, adat Mandailing di Ujung Gading tidak sepenuhnya sama dengan adat Mandailing di Tapanuli Selatan. Kedua kelompok budaya ini memiliki perbedaan dalam prinsip kekerabatan, dimana Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal, sementara Mandailing menganut sistem patrilineal.

Perbedaan ini sering kali memunculkan kebingungan dan ketegangan saat dua keluarga dengan latar belakang budaya berbeda hendak melangsungkan pernikahan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat multietnis di Ujung Gading. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses akulturasi budaya Minangkabau dan Mandailing dalam konteks pernikahan di Ujung Gading, serta melihat bagaimana masyarakat setempat berusaha menciptakan harmoni antara dua

tradisi yang berbeda. Terkait uraian penulis menarik untuk mengkaji bagaimana akulturasi budaya antara Minang dan Mandailing dalam proses pernikahan di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat 1983-2000.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian adalah budaya Minangkabau lebih dominan dalam pernikahan adat yang berbalut akulturasi, agar penelitian ini terarah di buat tiga pertanyaan yaitu:

a. Seperti apa proses akulturasi budaya Minangkabau dan Mandailing dalam proses pernikahan di *nagari* Ujung Gading, Pasaman Barat (1983-2000)?
b. Kenapa budaya Minangkabau lebih dominan dalam proses pernikahan di *nagari* Ujung Gading Pasaman Barat (1983-2000)?
c. Bagaimana posisi budaya Mandailing dalam dominasi Minangkabau di dalam pernikahan di *nagari* Ujung Gading Pasaman Barat (1983-2000)?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis menemukan tiga batasan yang menjadi batasan masalah sebai berikut:

a. Batasan Tematik

Batasan tematik merupakan batasan tema penelitian. Adapun tema penelitian ini yaitu akulturasi budaya pernikahan di nagari Ujung Gading. Akulturasi budaya Minangkabau dan Mandailing ini memiliki

keunikan dimana adat Minang lebih dominan dalam proses pernikahan di Ujung Gading.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan tempat dilakukannya penelitian. Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahas penulis dalam penelitian ini adalah Ujung Gading sebagai nagari di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat, yang memiliki dua etnik Mandailing dan Minang. .

c. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu mengenai peristiwa yang di teliti. Pada penelitian ini penulis mengambil batasan waktu mulai dari tahun 1983-2000. Alasan penulis mengambil tahun tersebut dikarenakan pada tahun 1983 merupakan awal dari pemerintahan *nagari* yang bersifat desa.[5] Ujung Gading dan merupakan periode perubahan sosial di *nagari* seperti interaksi antara Minang dan Mandailing semakin intensif dikareanakan pada tahun ini sudah banyak imigran yang tinggal di Ujung Gading dan awal mula berkembangnya akulturasi pernikahan.

Alasan mengambil 2000 batasan akhir di karenakan akhir dari pemerintahan yang bersifat desa dan di ganti menjadi pemerintahan bersifat nagari. Alasan selanjutnya di karenakan pada 2000 yaitu fase dimana interaksi budaya antara etnik Minang dan Mandailing masih

[5] Basran, Kisah Tambo Genealogi Adat Rantau Alam Minangkabau Di Nagari Ujung Gading, , Ujung Gading 18 Maret 2018.

stabil belum sepenuhnya terjamah oleh perubahan demografis yang cukup besar.

Pemerintahan nagari yang bersifat egaliter, mandiri dan berirenterasi pada masyarakat, sedangkan pemerintahan bersifat desa mencerminkan pemerintahan bersifat fedoelitas, sentralistis.[6]

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah memberi tahu kepada masyarakat bahwa indonesia memliki berbagai suku bangsa dan budaya yang sangat unik yang ada di Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

1. Untuk mengetahui proses akulturasi budaya Minangkabau dan Mandailing dalam proses pernikahan di *nagari* Ujung Gading, Pasaman Barat (1983-2000).
2. Mengetahui mengetahui mengapa adat Mandailing lebih dominan dalam proses pernikahan di *nagari* Ujung Gading, Pasaman Barat (1983-2000).
3. Untuk mengetahui posisis adat Mandailing dalam dominasi Minagkabau di dalam pernikahan di *nagari* Ujung Gading, Pasaman Barat (1983-2000).

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian

[6] Amaliatulwalidain, Demokrasi Lokal Di Sumatrabarat Memahami Pendekatan" Self Goverming Community" Pada Sistem Pemerintahan Nagari Modren Di Minangkabau, Jurnal Pemerintahan Dan Politik, 1,2014, Hlm 4.

a. Untuk Akademik

Mengungkapkan bagaimana sejarah dari budaya dan keunikan budaya di daerah Ujung Gading dari sistem pernikahannya yang sangat bagus dikaji dan dibahas bagi anak sejarah.

b. Untuk Non Akademik

Melalui penelitian ini pembaca dapat mengetahui bagaimana akulturasi budaya Minang dan Mandailing dalam proses pernikahan di nagari Ujung Gading.

2. Kegunaan penelitian sebagai berikut;
   a. Untuk Mahasiswa Fuad UIN SMDD Bukittinggi sebagai referensi
   b. Untuk masyarakat sebagai acuan dalam melihat dan mengetahui bagaimana budaya yang ada dimasyarakat.

E. Kerangka Konseptual

Menurut Sulasman dan Setia Gumilar (2013), kebudayaan merupakan unsur yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang serta mencakup sistem ide atau gagasan yang tersimpan dalam benak manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari bersifat abstrak karena berlandaskan pada pemikiran dan daya imajinasi. Wujud konkret dari kebudayaan tercermin melalui berbagai hasil cipta manusia sebagai makhluk berbudaya, yang dapat dikenali melalui pancaindra. Manifestasi ini meliputi pola perilaku, bahasa, perlengkapan hidup, sistem sosial, kepercayaan atau religi, kesenian, dan berbagai

aspek lainnya yang berfungsi untuk mendukung kelangsungan hidup manusia dalam masyarakat.[7]

Menurut Elly dan rekan-rekan (2017), kebudayaan merupakan representasi abstrak dari berbagai ide dan gagasan yang lahir di tengah masyarakat, yang memberikan identitas dan makna bagi kehidupan sosial. Kebudayaan tersebut mencakup sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, keyakinan, persepsi, serta etos yang membentuk karakter suatu kelompok masyarakat.[8]

Sementara itu, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok dengan latar budaya tertentu bersinggungan dengan unsur-unsur budaya asing. Unsur-unsur baru ini secara perlahan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan ciri khas atau kepribadian budaya asal dari kelompok tersebut.[9]

Zahrotus Sa"idiah (2021) akulturasi adalah suatu interaksi antar budaya, peleburan budaya, dan mempertahankan jati diri dari budaya. Adapun faktor terjadinya suatu akulturasia dalah adanya kemiripan antara budaya asli (imigran) dengan budaya pribumi, maka akan semakin mudah dan mempercepat adanya akulturasi.[10] Agus Santoso dan Retno Kuning Dewi Pusparatri (2021) kebudayaan adalah hasil dari modifikasi budaya oleh individu , kelompok atau masyarakat dengan cara saling beradabtasi atau saling meminjam unsur kebudayaan

[7] Sulasman dan SetiaGumilar, *Teori- Teori Kebuyaan* (Bandung: CV Pustaka Setia , 2013), hlm 17.

[8] Elly, dkk, *Ilmu Sosial dan Kebudaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 20.

[9] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 202

[10] Zahrotus Sa"idah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2023), hlm. 16.

masyarakat atau kelompok lain. Efek dari akulturasi dapat terjadi peningkatan kelompok yang ditandai perubahan kebudayaan, adat istiadat, dan lembaga lain.[11]

Menurut Renggo Astuti dan Sigit Widiyanto (1998), masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan yang ditarik melalui pihak ibu. Seorang individu dalam masyarakat ini akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keturunan ibu dan neneknya. Hal ini terlihat nyata dalam struktur keluarga Minangkabau, di mana unit keluarga bukan terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal bersama, melainkan ibu dan ayah yang menempati salah satu kamar dalam rumah gadang, sedangkan anak-anak mereka, terutama yang masih kecil, tidur di luar kamar bersama saudara-saudara sedarah dari garis ibu (senenek). Relasi antara suami, istri, dan anak cenderung bersifat terbatas. Seorang ayah dipandang sebagai tamu yang dihormati karena ia tidak diperkenankan berada secara terus-menerus di rumah istrinya. Sebaliknya, seorang laki-laki yang membawa istrinya tinggal di rumah ibunya sendiri dianggap tidak sesuai dengan norma, karena istri sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga pihak perempuan.[12]

Menurut Ikhwanuddin Harap (2023), masyarakat Mandailing menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan yang ditarik melalui pihak ayah. Dalam sistem ini, seluruh kerabat dari pihak ayah dianggap sebagai bagian dari keluarga inti, sementara kerabat dari pihak ibu berada di luar batas kekerabatan tersebut. Dengan mengikuti jalur keturunan laki-laki, kaum pria

[11] Agus Santoso dan Retno Kuning Dewi Pusparatri, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), hlm 18.

[12] Renggo astuti, dan Sigit widiyanto, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1998), hlm 20.

dalam masyarakat Mandailing dipandang memiliki posisi yang lebih tinggi dan memperoleh hak-hak yang lebih besar. Salah satu ciri khas masyarakat ini adalah penggunaan marga, yakni identitas keluarga yang diwariskan secara turun-temurun melalui garis ayah kepada generasi berikutnya.[13]

Basran (2018) Ujung Gading adalah sebuah *nagari* yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Lembah Melintang. Ujung gading pada awalnya di pertuankan oleh *Daulat Parit Batu* Pucuk adat Pasaman pada permulaan abad ke 18 di duduki beliau. Adapun demikian Ujung Gading termasuk kedalam tanah Ulayat Raja *Situak,* jazah adalah kepala nagari yang ada di Ujung Gading pada tahun 1923, Jazah adalah kemenakan kandung dari Tuanku Sati Pucuk adat *nagari* Ujung Gading. Hadirnya orang Mandailing ke Ujung Gading sudah sangat lama, pada tahun 1983 dibentuklah suatu kenagrian Ujung Gading yang bersitem pemerintahnnya bersifat desa. Tatanan kehidupan sudah di rancang dan infrastruktur pembangunan serta datangnya imigran dari Mandailing dan Jawa terus menerus samapai sekarang. Wilayah peradabatan di Ujung Gading di sebut juga dengan adat *salingka nagari*. Pada saat itu di bentuklah *Ninik Mamak*, *datuk-datuk* sebagai kanan dan bintara Raja*/ pucuk adat* yang terdiri dari *induk* adat *nan ampek* di dalam dan di lua *merupakan induk nan salapan*.[14]

F. Tinjauan Pustaka

Secara garis besar tinjauan pustaka itu melihat apa yang belum dan sudah secara perbedaan maupun penelitian yang serupa dengan peneltian ini. Ada banyak tinjauan yang menyerupai penelitian sebagai berikut:

[13] Ikhwanuddin Harap, *Perkawinan Adat Batak dengan Minangkabau*, (PT Jawa Mediasindo: Perpustakaan Nasional, 2023),.hlm 19.

[14] Wawancara bersama Penghulu Basran,14 Agustus 2024 di Tampus .

Tinjauan dari penelitian yang dilakukan oleh Effan Zulfiqar, dkk dengan judul ”Akulturasi Budaya Pernikhan Etnis Jawa Dengan Etnis Mandailing Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Mandailing Kabupaten Mandailing Natal”. Dalam artikel ini penulis menjelaskan bagaimana proses terjadinya akulturasi budaya yang dijelaskan ketika kedua etnis tersebut sebelum melaksanakan pernikahan maka terlebih dahulu melakukan musyarah tentang budaya apa yang mereka pakai dalam proses pernikahan.[15]

Penelitian yang dilakukan oleh Ariansyah Putra dengan judul *“Akulturasi Masyarakat Suku Aceh pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam”* mengungkapkan bahwa proses akulturasi antara kedua kelompok etnis tersebut berlangsung secara harmonis tanpa hambatan yang berarti. Hal ini tidak terlepas dari peran agama Islam yang dianut bersama, yang menjadi faktor pengikat dan perekat hubungan sosial antar masyarakat di wilayah Subulussalam.[16] Sementara itu, kajian dari Irfa Sakina Pamun berjudul *“Akulturasi Pernikahan Antar Etnik (Komunikasi Antarbudaya Orang Mandar dan Orang Jawa dalam Menciptakan Kerukunan Bermasyarakat di Kecamatan Wunomulyo)”* menyoroti bahwa terjadinya pernikahan lintas etnis dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai toleransi, kepercayaan, dan kejujuran antarpersonal, serta sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya yang dimiliki masing-masing pihak.[17]

---

[15] Effand Zulfiqar, Akulturasi Budaya Pernikhan Etnis Jawa Dengan Etnis Mandailing Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Mandailing Kabupaten Mandailing Natal*, Jurnal Ilmiah Muqoddimah, Jurnal Sosial Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora,* Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 1, 2013, hlm 14.

[16] Ariansyah Saputra, *Akulturasi Masyarakat Suku Aceh Pada Suku Pakpak Di Kota Subulussalam,* Banda Aceh, 2019.

[17] Irfa Sakina Pamun, *Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antar budaya Orang Jawa Dan Orang Madar Dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Masyarakat di Kecamatan Wonomulyo*), Makasar, 2018, hlm 9.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah dan rekan-rekannya dengan judul *"Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu"* menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya antara kedua suku tersebut menghasilkan sejumlah perubahan yang signifikan dalam aspek sosial, budaya, maupun bahasa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang memicu terjadinya interaksi budaya antara kedua kelompok masyarakat.[18] Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani Dewi dan Edi Dwi Riyanto berjudul *"Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigrasi di Bumi Minangkabau"*, dijelaskan bahwa akulturasi dan asimilasi budaya terjadi sebagai hasil dari interaksi sosial antara masyarakat pendatang (transmigran) yang berasal dari etnis Jawa dengan masyarakat asli Minangkabau. Proses ini melahirkan perpaduan budaya yang menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.[19]

Penelitian yang dilakukan oleh Rafik Kurniawan dan tim, berjudul *"Pengaruh Akulturasi Budaya Minangkabau pada Etnis Tionghoa di Kota Padang"*, mengungkapkan bahwa proses akulturasi antara budaya Minangkabau dan etnis Tionghoa tercermin dalam prosesi pernikahan. Salah satu wujudnya adalah penggunaan nasi kunyit dalam upacara pernikahan Tionghoa sebagai simbol penolak bala atau untuk mengusir roh jahat, yang diyakini dapat mengganggu kelancaran prosesi tersebut sebuah praktik yang mengadaptasi unsur

[18] Nur Aisyah, dkk, Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan melayu. *Jurnal penididkan dan daqwah*, 3 , 202, hlm 16.

[19] Maharani Dewi dan Edi Dwi Riyanto, Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada prosesi pernikahan Masyarakat Transmigrasi di Bumi Minangkabau, J*urnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton,* 8, 2021, hlm 7.

lokal Minangkabau.[20] Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Anis Marestiana dan rekan-rekannya dengan judul *"Akulturasi Perkawinan Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Tanjung Ratu, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan"* menjelaskan bahwa bentuk akulturasi budaya dalam pernikahan kedua suku terlihat jelas dalam beberapa tahapan adat. Di antaranya termasuk proses pemilihan pasangan, lamaran, pemberian seserahan, hingga pada pelaksanaan upacara panggih temanten sebagai puncak prosesi pernikahan.[21]

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Aswar dan rekan-rekannya berjudul *"Akulturasi Budaya Jawa dan Melayu pada Upacara Pernikahan di Desa Sri Menanti, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin"* menunjukkan bahwa meskipun masyarakat di wilayah tersebut didominasi oleh etnis Melayu, keberadaan penduduk pendatang dari etnis Jawa turut memengaruhi praktik kebudayaan setempat. Dominasi budaya Melayu tidak serta-merta menghapus unsur budaya Jawa, justru hubungan sosial yang harmonis antara kedua etnis melahirkan praktik budaya yang mencerminkan perpaduan keduanya dalam pelaksanaan upacara pernikahan.[22] Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatichatus Sa'diyah dengan judul *"Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik)"* menjelaskan bahwa dalam upacara

---

[20] Rafiq Kurniawan, dkk, Pengaruh Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang, Jurnal Prosiding Mateandraw, 1, 2011, hlm 30.

[21] Anis Marestiana, dkk, Akulturasi Perkawinan Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, *Jurnal Fkip. Unila,*1,2020, hlm. 5.

[22] Budi Aswar, dkk, Akulturasi Budaya Jawa dan Melayu Pada Upacara Pernikahan di Desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin, *jurnal sejarah dan peradaban islam*, 1, 2021, hlm 7.

pernikahan adat Jawa terjadi proses akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Nilai-nilai keislaman tidak menghapus unsur adat, melainkan terintegrasi ke dalam prosesi pernikahan melalui penyesuaian makna, simbol, dan ritus agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dianut masyarakat.

Dalam artikel ini penulis menjelaskan bahwa akulturasia adalah nilai-nilai islam yang terkandung di dalam upacara pernikahan adat tersebut membahas akhlak dari seorang istri kepada suaminya yang tercerminkan dalam beberapa upacara, juga akhlak anak kepada keda orangtuanya.[23] Tinjauan dari penelitian Hikmah Hariyati dengan judul " Seserahan Menurut Aktivitas Muhammadiyah : Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Adat Jawa". Dalam artikel ini penulis menjelaskan bahwa pernikahan yang terjadi akibat dari adanya asimilisasi antara wilayah Solo dengan dan Yogyakarta dalam prosesi pernikahan dan perpaduan Jawa dengan Islam.[24]

Berdasarkan penelitian diatas, belum ada yang membahas Akulturasi Budaya Antara Minangkabau Dan Mandailing Dalam Proses Pernikahan Di *Nagari* Ujung Gading Pasaman Barat (1983- 2000), memang diberbagai artikel sudah ada yang membahas tentang akulturasi pernikahan. Sejauh yang telah ditelusiri, belum ada yang mengkaji spesifik sama dengan kajian yang saya teliti sehingga penelitian ini dirasa penting untuk melengkapi berbagai literatur dengan tema yang sama.

---

[23] Fatichatus Sa'diyah, Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, *Jurnal Al- Thiqah*, 2, 2020, hml 50.

[24] Hikmah Hariyati, Seserahan Menurut Aktivitas Muhammadiyah : Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Adat Jawa, Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan, 1, 2023, hlm 105.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan 4 tahap metode sejarah Dudung Abdurrahman sebagai berikut[25]:

1. Heuristik

   Tahapan heuristik dalam penelitian adalah sebagai sebuah langkah pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan teknik pengumpulan data dengan mencari data yang berkaitan erat dengan penelitian dengan 2 cara yaitu studi lapangan dan studi kepustakaan. Dalam studi lapangan penulis akan melakukan teknik pengumpulan data primer dengan cara mendatangi rumah penghulu , puti dan warga di *nagari* Ujung Gading mengenai bagaimana akulturasi budaya antara Minangkabau Dan Mandailing dalam proses pernikahan di Nagari Ujung Gading, Pasaman Barat (1983-2000).

   Adapun tahapan kedua heuristik dalam penelitian ini adalah mencari data sekunder. Penulis melakukan kunjungan ke beberapa tempat dan studi kepestukaan dengan membaca studi atau literatur- literatur, hasil penelitian yang berkaiatan dengan penelitian ini. Dalam tahapan kedua heuristik penulis mencari data sekunder dengan cara mengambil dari beberapa literatur seperti buku teori-teori budaya, 10 artikel tentang akulturasi budaya pernikahan , foto- foto tentang pernikahan dan tulisan

[25] Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, (Ciputat:PT Logos Wacana Ilmu,1999), hlm.55-67.

dari penghulu di *nagari* Ujung Gading, baik secara offiline maupun online.

2. Kritik Sumber

   Setelah sumber- sumber terkumpul maka selanjutnya melakukan kritik terhadap sumber yang di dapatkan, sumber tersebut akan di uji melalui serangkaian kritik, baik kritik ekstren dan kritik intern. Sumber yang dikritik berupa buku dari karangan pengulu yang berjudul acara duduk beradat yang bahasa dari buku tersebut masih menggunakan bahasa lokal sehingga susah memahaminya dan harus di analisa terlebih dahulu.

   Kritik ekstren merupakan proses menguji keaslian sumber serta, membandingkan antara beberapa ahli seperti Malinowski yang mengolah datanya dengan cara metode observasi.

3. Interpretasi

   Setelah melakukan kritik sumber tahapan selanjutnya yaitu interpretasi dengan teori sruktural dalam studi kebudayaan atau merangkai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari, buku-buku yang relavan dengan pembahasan , maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Melakukan analisis berdasarkan metodelogi ilmu kebudayaan, di dunia ini banyak sekali bangsa dan negara beserta rakyatnya dengan berbagai macam suku dan budaya mempunyai perbedaan dan ciri khas yang dapat dilihat dan di bedakan mulai dari pakaiannya, tutur bahasanya, pekerjaanya, adat istiadat, dan norma kehidupan. Tidak semua di suatu nagari itu mempunyai adat istiadat yang sama dan etnis yang sama, akan

tetapi perbedaan tersebut bisa disatukan dalam suatu wadah dalam kehidupan bernagari. Teori yang digunakan adalah teori akulturasi budaya digunakan untuk memahami bagaimana dua budaya berbeda bertemu dan berinteraksi.

4. Historiografi

Historigrafi merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian metode historis. Dalam tahapan ini yaitu menuliskan dan penyusunan kebenaran tentang peristiwa sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Tahapan ini termasuk tahapan penafsiran tentang data-data yang ditemukan dan seorang penulis harus berusaha untuk membuat pemahaman pokok-pokok yang diajukan agar orang lain mengerti.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, berikut sistematika penulisan.

BAB 1 : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Menguraikan bagaimana proses percampuran budaya Minangkabau dan Mandailing dalam proses pernikahan di *nagari* Ujung Gading, Pasaman Barat (1983-2000).

BAB III : menguraikan adat lebih dominan dalam proses pernikahan di *Nagari* Ujung Gading Pasaman Barat(1983-2000).

BAB IV : Menganalisis bagaimana posisi adat Mandailing dalam dominasi Minangkabau di dalam pernikahan di *Nagari* Ujung Gading Pasaman Barat(1983-2000).

BAB V : Bagian penutup, yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PROSES AKULTURASI BUDAYA MINANGKABAU DAN MANADILING DALAM PROSES PERNIKAHAN DI *NAGARI* UJUNG GADAING, PASAMAN BARAT

A. Etnis Mandailing dan minangkabau di Nagari Ujung Gading

1. Mandailing

Kelompok etnis Mandailing yang bermukim di Nagari Ujung Gading memiliki latar belakang asal-usul dari wilayah administratif Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Tapanuli Selatan."Hal ini dapat dipahami mengingat letak geografis kedua daerah tersebut berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman Barat. Ada dua jalur utama yang sering dilalui oleh masyarakat Mandailing menuju Pasaman Barat, yaitu:

a. Salah satu jalur menuju Nagari Ujung Gading dapat ditempuh melalui Kecamatan Rao Mapat Tunggul dan Muara Sipongi yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Bonjol. Dari titik ini, perjalanan dilanjutkan ke arah kanan menuju kawasan Rimbo Panti, Jorong Cubadak, dan Talu, hingga mencapai Simpang Ampek, yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya, perjalanan diteruskan ke arah kanan menuju dua kecamatan, yaitu Sungai Aur dan Lembah Melintang, dengan Ujung Gading sebagai pusat administratifnya.
b. Rute alternatif lainnya dimulai dari jalan utama Panyabungan dan Jembatan Merah, kemudian berbelok ke kanan ke arah Desa Kayu Laut. Jalur ini melewati sejumlah perkampungan serta tepian Sungai Batang Natal hingga

sampai di Desa Simpang Gambir. Dari titik ini, perjalanan dilanjutkan ke arah kiri sejauh lebih dari 75 kilometer hingga mencapai perbatasan antara Desa Huta Nauli di Provinsi Sumatera Utara dan Ujung Gading di Kabupaten Pasaman Barat. Perbatasan ini ditandai dengan pamflet serta replika alat musik tradisional *Gordang Sambilan* sebagai simbol identitas budaya Kabupaten Mandailing Natal. Selain itu, terdapat papan penanda besar bertuliskan "Anda Memasuki Wilayah Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat" yang menandai peralihan administrasi wilayah.[26]

Letak geografis yang bersebelahan ini menjadikan proses migrasi dan pemukiman etnik Mandailing ke wilayah Ujung Gading, Lembah Melintang, Paraman Ampalu, Sungai Aur, Batang Lingkin, dan daerah sekitarnya menjadi lebih mudah. Berdasarkan catatan sejarah, penduduk awal Nagari Ujung Gading terdiri dari dua etnis utama, yaitu Mandailing dan Minangkabau.

Beberapa alasan utama yang mendorong perpindahan masyarakat Mandailing ke daerah ini antara lain:

1. Kesuburan Tanah: Ujung Gading memiliki lahan yang subur dan cocok untuk pertanian serta perkebunan.
2. Masyarakat yang Ramah: Sikap penduduk lokal yang terbuka dan bersahabat memudahkan proses integrasi.

[26] Basyral Harahap , *Adat Istiadat Tapanuliselatan* ,(Jakarta: Grafindo,205),Hlm 6.

3. Perkawinan Antar Etnik: Pernikahan antara etnis Mandailing dan Minangkabau turut memperkuat ikatan sosial.
4. Persamaan Agama: Keberagaman yang tetap berada dalam satu akidah (Islam) menjadikan penerimaan sosial semakin kuat.

Selain faktor sosial dan budaya, alasan ekonomi juga memegang peranan penting. Keterbatasan lahan di Mandailing akibat meningkatnya jumlah penduduk mendorong masyarakat untuk mencari daerah baru demi menjamin kelangsungan hidup dan masa depan keluarga. Daerah Pasaman Barat, khususnya Ujung Gading, dinilai strategis untuk mengembangkan sektor perdagangan karena masyarakat setempat umumnya berprofesi sebagai petani, bukan pedagang, sehingga peluang usaha terbuka lebar.

Faktor pendidikan juga menjadi pertimbangan, sebab Sumatera Barat dikenal lebih maju dalam pendidikan agama dibandingkan dengan Sumatera Utara. Oleh karena itu, banyak masyarakat Mandailing yang merantau ke wilayah ini demi menuntut ilmu agama sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi

Selain aspek ekonomi dan sosial, faktor keamanan juga menjadi alasan penting yang mendorong perpindahan penduduk. Di sejumlah kampung asal, telah lama terjadi berbagai bentuk konflik, seperti pertikaian antarkampung yang dipicu oleh persoalan racun dikenal secara lokal sebagai "*ajinomoto*" sengketa lahan, persaingan antar tokoh adat, konflik remaja, hingga perselisihan dalam keluarga. Salah satu ancaman paling serius adalah penggunaan racun yang disisipkan ke dalam hidangan pesta seperti nasi manis, pisang, dodol, lemang, kopi, atau teh.

Racun ini tidak langsung mematikan, namun perlahan mengakibatkan penderita mengalami gangguan kesehatan serius seperti tubuh melemah, kesulitan bernapas, muntah darah, dan sulit disembuhkan. Namun, kebiasaan semacam ini mulai terkikis seiring meningkatnya rasionalitas berpikir masyarakat, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemajuan dalam pendidikan dan modernisasi. Perubahan generasi juga memainkan peran penting dalam transformasi ini. Jika generasi terdahulu cenderung dipengaruhi oleh sikap emosional, iri hati, dan nilai-nilai tradisional, maka generasi yang lebih muda hadir dengan pemikiran yang lebih logis, terbuka, dan mampu menerima keberagaman secara akomodatif. Menurut Basyiral Hamidy Harahap, keberadaan etnis Mandailing di wilayah Pasaman Barat telah berlangsung lebih dari 150 tahun, menunjukkan kesinambungan yang kuat secara turun-temurun. Tokoh yang pertama kali membuka jalur ke kawasan ini adalah Sutan Kumala Yang Dipertuan dari Hutasiantar, yang datang bersama seorang pejabat Belanda bernama Willer. Kedatangan mereka diterima dengan baik oleh penduduk lokal. Bahkan, terjadi percakapan antara Yang Dipertuan dan warga setempat yang mengungkapkan asal-usul mereka berasal dari beberapa desa di Mandailing, khususnya wilayah Kotanopan dan Panyabungan, termasuk desa-desa seperti Maga Lombang yang terletak di lembah, serta Maga Dolok yang berada di kawasan perbukitan.

Secara demografis, wilayah Pasaman Barat dihuni oleh tiga kelompok etnis utama, yakni Minangkabau sebagai penduduk pribumi, serta Mandailing dan Jawa sebagai kelompok pendatang. Etnis Jawa diketahui merupakan komunitas transmigran yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan telah menetap di daerah

ini sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, tepatnya pada awal abad ke-20. Mereka menetap di daerah yang kini dikenal dengan sebutan Desa Baru, yang dulunya dibuka oleh para transmigran sebagai kawasan pertanian. Hingga kini, penduduk Desa Baru mayoritas berasal dari etnis Jawa. ketiga kelompok etnis ini telah menjalani proses asimilasi dan akulturasi budaya yang harmonis, terutama terlihat di Nagari Ujung Gading. Di nagari ini, sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas adat Minangkabau diterima, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Namun demikian, masyarakat tetap mempertahankan ciri khas budaya Mandailing. Alasan penerimaan sistem matrilineal didasarkan pada peran biologis ibu yang mengandung, melahirkan, dan menyusui anak dikenal dengan istilah "tiga M". Sementara itu, ayah tetap menjalankan peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, dan penanggung jawab utama keluarga.

Menariknya, pola budaya di Nagari Ujung Gading berbeda dengan daerah lain di Kecamatan Koto Balingka, seperti di Jorong Parik, Lubuk Gadang, Sikobo, dan Air Balam. Di daerah-daerah ini, sistem kekerabatan yang dianut bersifat patrilineal, di mana garis keturunan diambil dari pihak ayah. Pilihan ini didasari oleh ajaran Islam yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan penanggung jawab utama keluarga. Dalam kasus pernikahan antar etnis misalnya antara etnik Mandailing dan Minangkabau masyarakat menerapkan pendekatan musyawarah adat. Artinya, kedua sistem adat dapat dijalankan secara bersamaan. Pihak laki-laki diperbolehkan untuk tinggal di rumah istri, sementara proses peminangan dilakukan sesuai dengan adat dari kedua etnis. Pengaturan terkait pendidikan dan ekonomi rumah tangga pun diserahkan kepada kedua mempelai

secara setara. Hingga saat ini, perpaduan adat antara etnis Mandailing dan Minangkabau terus terpelihara dan telah berlangsung cukup lama. Hubungan antara keduanya tetap harmonis, rukun, dan menunjukkan keberhasilan integrasi budaya yang saling menghormati.[27]

2. Minang

Asal usul etnis Minangkabau hingga kini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan, karena belum ditemukan kesepakatan yang bulat. Namun, secara umum terdapat dua pandangan utama yang cukup sering dijadikan rujukan. Salah satunya mengaitkan asal usul Minangkabau dengan sosok Raja Adityawarman, penguasa Kerajaan Pagaruyung yang memerintah sekitar tahun 1371 hingga 1377. Ia dikenal sebagai utusan dari Kerajaan Majapahit yang dikirim untuk memperluas pengaruh ke wilayah-wilayah penting di Pulau Sumatera dan dikenal sebagai penganut ajaran Buddha. Tokoh besar seperti Hamka bahkan menyebut Adityawarman sebagai raja berdarah Sumatera yang menyandang gelar Sri Maharajadiraja dari Minangkabau

Raja Adityawarman dikenal sebagai pemimpin yang memiliki pandangan unik dan berbeda dari raja pada umumnya. Ia lebih mementingkan pencapaian nyata dan kontribusi terhadap kemajuan kerajaan daripada sekadar menerima pujian. Dengan pola pikir yang visioner, ia mampu membangun sistem pemerintahan yang terorganisasi dengan baik, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga melalui hubungan diplomatik ke luar kerajaan. Salah satu pencapaian

[27] Hari Purwanto, Asimilasi Dan Akulturasi Integritasnasional, *Jurnal Humaniora*, 12,1999,Hlm 25-26

pentingnya adalah keberhasilan menjalin hubungan strategis dengan Kerajaan Aceh pada pertengahan abad ke-17.

Hubungan ini tidak hanya bertujuan mempererat silaturahmi dan memperkuat jaringan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan serangan dari Kerajaan Majapahit yang saat itu lebih unggul dalam kekuatan militer dan persenjataan.

Raja Adityawarman berpandangan bahwa menghadapi kekuatan besar seperti Majapahit tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri. Oleh karena itu, kerja sama dengan kerajaan lain menjadi strategi penting untuk mempertahankan eksistensi wilayahnya. Salah satu peristiwa penting yang tercatat dalam sejarah adalah pertempuran di desa Padang Sibusuk pada tahun 1409, di mana pasukan Kerajaan Pagaruyung berhasil mengalahkan pasukan Majapahit.

Menariknya, sebelum pertempuran itu terjadi, menurut beberapa sumber sejarah, diadakan semacam pertandingan adu kerbau antara pihak Pagaruyung dan Majapahit. Kerbau dari pihak Pagaruyung disebut "Minang", sementara nama kerbau dari pihak Majapahit tidak disebutkan secara jelas. Dalam pertandingan tersebut, kerbau Minang keluar sebagai pemenang. Dari sinilah konon muncul istilah manang kabau (kerbau menang), yang kemudian berkembang menjadi sebutan “Minangkabau” dan dijadikan sebagai nama wilayah sekaligus identitas etnik. Sebagai bentuk peringatan atas kemenangan tersebut, masyarakat setempat berinisiatif membangun rumah dengan atap berbentuktanduk kerbau simbol dari kemenangan kerbau Minang. Tradisi arsitektural ini terus lestari hingga kini, tercermin dalam bentuk Rumah Gadang sebagai rumah adat Minangkabau. Tak

hanya rumah adat, bentuk atap serupa juga digunakan pada sejumlah rumah penduduk, bangunan sekolah, dan gedung pemerintahan, menjadikannya salah satu ciri visual khas budaya Minangkabau.

Penguasa ini memiliki karakter yang istimewa karena enggan menyebut dirinya sebagai raja sebagaimana lazimnya penguasa lain. Baginya, berkarya dan memberikan kontribusi nyata jauh lebih bermakna dibandingkan menerima pujian dari rakyat. Berkat kecerdasan berpikirnya, ia sukses membangun sistem pemerintahan kerajaan yang progresif, baik dalam aspek internal maupun eksternal. Di luar kerajaan yakni berhasil menjalin komunikasi dengan kerajaan Aceh pada pertengahan abad ke 17.Urgensi hubungan tersebut

Selain bertujuan mempererat tali silaturahmi dan membangun jejaring ekonomi, langkah strategis yang diambil raja lebih difokuskan pada kesiapan menghadapi potensi serangan dari Kerajaan Majapahit (beraliran Buddha) yang berasal dari wilayah Jawa. Dalam pandangan sang raja, mustahil menandingi kekuatan besar seperti Majapahit yang unggul dari segi persenjataan tanpa menjalin aliansi dengan kekuatan luar. Pertempuran besar akhirnya terjadi pada tahun 1409 di Desa Padang Sibusuk dan dimenangkan oleh pasukan Kerajaan Pagaruyung.Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa sebelum pertempuran pecah, terlebih dahulu digelar adu kerbau antara kerbau milik Kerajaan Pagaruyung dan Majapahit.[28]

Kerbau Pagaruyung dikenal dengan nama “Minang,” sedangkan nama kerbau Majapahit tidak banyak disebut. Dalam pertarungan tersebut, kerbau

[28] Mansur, *Sejarah Minangkabau* ,(Jakarta: Bhrata,1990), Hlm 14.

Minang berhasil mengalahkan lawannya. Kemenangan ini menandai lahirnya istilah "Minangkabau," yang berasal dari frasa "Minang menang kabau" (kerbau Minang menang), dan dijadikan sebagai nama desa sekaligus nama etnik. Sebagai bentuk peringatan terhadap peristiwa tersebut, masyarakat setempat kemudian menginisiasi pembangunan rumah dengan bentuk atap menyerupai tanduk kerbau. Hingga kini, bentuk atap seperti tanduk tersebut masih terlihat pada rumah gadang, beberapa rumah warga, sekolah, dan bangunan pemerintahan.

Berdasarkan catatan sejarah, lokasi berlangsungnya adu kerbau diyakini berada di wilayah Lima Puluh Kota. Daerah ini juga dikenal sebagai salah satu tempat permukiman awal masyarakat Sumatera yang telah menjalin hubungan dengan dunia luar, terutama dalam bidang perdagangan, pertanian, dan perkembangan peradaban. Sementara itu, pendapat lain disampaikan oleh budayawan A.A. Navis yang menyatakan bahwa asal-usul etnis Minangkabau memiliki kedekatan dengan etnis Melayu. Etnis ini berkembang dalam sistem monarki yang kental dengan nilai kekeluargaan, berpola kekerabatan matrilineal, dan memegang teguh ajaran Islam. Pusat pemerintahan mereka terletak di wilayah Pagaruyung. Menurut pandangan ini, nenek moyang masyarakat Minangkabau berasal dari kawasan daratan Cina Selatan yang melakukan pelayaran menuju Pulau Sumatera sekitar 2.000 hingga 2.500 tahun yang lalu.

Jalur kedatangan mereka diperkirakan melalui bagian timur Pulau Sumatera, menyusuri aliran Sungai Kampar hingga akhirnya mencapai dataran tinggi yang kini dikenal sebagai wilayah Darek. Di daerah inilah kemudian berdiri kampung yang diberi nama Minangkabau. Dari wilayah Darek tersebut, populasi

masyarakat Minangkabau berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah yang kemudian membentuk sistem konfederasi serta pembagian wilayah administratif yang disebut luhak atau distrik.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, wilayah Minangkabau terbagi menjadi tiga luhak utama yang dikenal sebagai Luhak nan Tigo, yakni Luhak Lima Puluh, Luhak Agam, dan Luhak Tanah Datar. Pada masa penjajahan Belanda, masing-masing luhak dikepalai oleh seorang residen atau pejabat kolonial yang dikenal dengan sebutan Tuan Luhak. Pusat pemerintahan Luhak Lima Puluh terletak di wilayah yang kini menjadi Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan catatan sejarah, lokasi berlangsungnya adu kerbau diyakini berada di wilayah Lima Puluh Kota. Daerah ini juga dikenal sebagai salah satu tempat pemukiman awal masyarakat Sumatera yang mulai menjalin hubungan dengan dunia luar, terutama dalam bidang perdagangan, pertanian, dan perkembangan peradaban. Menurut pandangan lain, seperti yang dikemukakan oleh A.A. Navis, asal usul etnis Minangkabau memiliki kedekatan historis dengan etnis Melayu. Masyarakat ini berkembang dengan sistem kerajaan, struktur kekerabatan matrilineal, serta memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam. Pusat kekuasaan mereka berada di wilayah Pagaruyung. Penduduk awalnya diyakini berasal dari wilayah Tiongkok bagian selatan, yang kemudian melakukan pelayaran hingga mencapai Pulau Sumatera sekitar 2.000 hingga 2.500 tahun silam. Rute masuk mereka dimulai dari bagian timur Sumatera, mengikuti aliran Sungai Kampar hingga mencapai daerah pegunungan Darek, tempat yang kemudian dikenal dengan nama Minangkabau. Dari dataran tinggi Darek inilah,

masyarakat Minangkabau menyebar dan membentuk satuan-satuan wilayah yang disebut konfederasi atau *luhak* (distrik). Seiring dengan pertumbuhan populasi, *luhak* ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yang dikenal sebagai *Luhak Nan Tigo*, yaitu Luhak Lima Puluh, Luhak Agam, dan Tanah Datar. Pada masa penjajahan Belanda, setiap *luhak* dipimpin oleh seorang residen atau dikenal sebagai *Tuan Luhak*. Dari ketiga wilayah tersebut, pusat administrasi berada di Kabupaten Lima Puluh Kota.[29]

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Kerajaan Pagaruyung dianggap sebagai entitas politik yang memiliki potensi untuk menantang dominasi kekuasaan kolonial, sehingga perlu segera dikendalikan atau ditundukkan. Pandangan ini akhirnya diwujudkan melalui penaklukan Kerajaan Pagaruyung dalam Perang Padri pada tahun 1831 M. Setelah mengalami kekalahan, wilayah kerajaan tersebut secara resmi masuk ke dalam kekuasaan Belanda. Sejak saat itu, wilayah Minangkabau dibagi ke dalam dua administrasi kolonial, yaitu Residentie Padangsche Bovenlanden (dataran tinggi Padang) dan Benedenlanden (dataran rendah). Pada abad ke-18, Sumatera Barat dikenal luas karena kemajuan dalam bidang perdagangan dan politik. Melihat potensi strategis wilayah ini, pemerintah kolonial Belanda menggabungkannya dengan daerah Singkil (Aceh) dan Tapanuli, dengan tujuan untuk menyederhanakan sistem administrasi dan memudahkan pengawasan. Pada masa pendudukan Jepang, wilayah ini diberi nama Sumatoro Nishi Kaigan Shu dan kemudian dimasukkan ke dalam wilayah administratif Rhio Shu. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, wilayah ini menjadi bagian dari

[29] Aa Navis, *Alam Terkembang Jadiguru :Adat Kebudayaan Dan Kebudayaan Minangkbau*, (Jakarta: Pustaka Gravitipers, 1986), Hlm 60-64.

Provinsi Sumatera Tengah dengan Bukittinggi sebagai ibu kota. Namun, pada tahun 1949, Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi: Sumatera Utara (beribu kota Medan), Sumatera Selatan (Palembang), dan Sumatera Tengah yang mencakup Sumatera Barat (Padang), Riau (Pekanbaru), dan Jambi (Jambi). Seiring waktu, Riau dan Jambi akhirnya ditetapkan sebagai provinsi yang berdiri sendiri.

Penduduk Provinsi Sumatera Barat mayoritas terdiri dari etnis Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Sedangkan kelompok minoritas mencakup etnis Nias, Batak Toba, Tionghoa, dan Tamil. Komunitas Tionghoa umumnya bermukim di daerah perkotaan dan berprofesi sebagai pedagang, sementara etnis Tamil dalam jumlah kecil ditemukan di wilayah Pariaman. Etnis Mandailing banyak bermukim di Kabupaten Pasaman Barat dan berasal dari Tapanuli Selatan. Mereka termasuk kelompok pendatang atau perantau. Penyebaran etnis Minangkabau ke wilayah lain, diduga terjadi sejak masa Perang Padri tahun 1831, ketika kekuasaan kerajaan Pagaruyung meluas hingga ke wilayah Mandailing Natal, Sidempuan, dan Sipirok (Tapanuli Selatan). Dari proses ini, muncul kemungkinan terjadinyainteraksi budaya, yang kemudian melahirkan proses asimilasi dan akulturasi antara budaya Minangkabau dan Mandailing. Jika ditelusuri lebih jauh, asal usul etnis Minangkabau sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat diterima, meskipun pandangan pertama mengandung unsur legenda. Akan tetapi, bukti visual seperti bentuk arsitektur rumah gadang, gedung sekolah, rumah warga, dan kantor pemerintahan yang menyerupai tanduk kerbau memperkuat legitimasi kisah tersebut. Sementara itu, pandangan kedua dianggap lebih ilmiah karena menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat

Minangkabau memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Walau demikian, terdapat perbedaan dalam dialek yang digunakan antara keduanya.

Secara umum, seluruh wilayah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Namun, di Kabupaten Pasaman Barat terdapat perpaduan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam situasi formal, seperti di lingkungan perkantoran atau dalam komunikasi antarindividu dan kelompok, bahasa yang digunakan cenderung mendekati bentuk bahasa Melayu. Meski demikian, etnis Minangkabau tetap menolak dikategorikan sebagai bagian dari etnis Melayu, dan dengan tegas mengidentifikasi diri mereka sebagai etnis Minangkabau. Kenyataannya, meskipun terdapat beberapa perbedaan, tetap ada kesamaan antara kedua kelompok ini, terutama dalam aspek logat dan dialek bahasa.[30]

B. Sejarah Masuknya Orang Minangkabau dan Mandailing Di Nagari Ujung Gading, Pasaman Barat

Ujung gading merupakan salah satu *nagari* yang terletak di kecamatan lembah melintang Kabupaten Pasaman Barat. Secara geografis, wilayah ini berada di perbatasan antara Sumatra Barat dan Sumatra Utara, menjadikannya sebagai salah satu daerah strategis yang menjadi titik pertemuan dua etnis yaitu minangkabau dan mandailing. Proses datangnya etnis Minangkabau terjadi ketika maraknya perdagangan emas di sumatra barat pada abad ke 14, Sebagian besar

[30] Djurip, *Budaya Masyarakat Suku Minangkabau Dan Lingkungannya*, (Jakarta: Dapertermen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019), Hlm 16.

masyarakat dari Luhak Agam memilih wilayah Pasaman sebagai tujuan merantau. Fenomena ini muncul akibat tingginya kepadatan penduduk di daerah asal yang tidak sebanding dengan ketersediaan lahan pemukiman. Oleh karena itu, mereka mulai berpindah ke kawasan yang berada di utara Agam, seperti Kumpulan, Bonjol, Opir, Rao, Lubuk Sikaping, Air Bangis, Sasak, hingga Ujung Gading.

Belum terdapat data pasti mengenai waktu kedatangan pertama etnis Mandailing ke wilayah Pasaman. Akan tetapi, keberadaan mereka telah terindikasi melalui aktivitas perdagangan barter emas antara para pedagang dari Rao dan Mandailing di wilayah Natal dan Air Bangis. Interaksi ini juga terjalin dalam kegiatan pertambangan emas di kawasan Tapanuli Selatan, yang memang dikenal sebagai daerah penghasil emas dan banyak melibatkan partisipasi etnis Mandailing. Migrasi masyarakat ke wilayah Pasaman juga meningkat pada masa munculnya Gerakan Padri. Gerakan ini mulai berkembang pada awal abad ke-19 di Sumatera Barat, sebagai respons atas kemakmuran baru yang diperoleh masyarakat Minangkabau melalui aktivitas perdagangan. Kondisi ini memungkinkan lebih banyak masyarakat untuk menunaikan ibadah haji. Saat berada di Mekah pada tahun 1803, mereka menyaksikan perubahan signifikan akibat penaklukan kota suci oleh kelompok pejuang gurun dari Arab Timur, yang membawa ajaran gerakan Wahabi. Gerakan ini tidak hanya menyerukan ketaatan ketat terhadap syariat Islam, tetapi juga menuntut kembalinya praktik keagamaan kepada pola kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabat secara fundamental. Ajaran tersebut memberi pengaruh kuat terhadap para peziarah Minangkabau,

yang kemudian bertekad melakukan reformasi keagamaan secara menyeluruh ketika kembali ke tanah air mereka.[31]

Sebagai suatu ajaran, menyebarluaskan atau mendakwahkan ajaran tersebut kepada orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab para pengikutnya. Kewajiban ini tidak hanya berlaku untuk orang-orang yang telah memahami ajaran tersebut, tetapi juga kepada mereka yang belum mengenalnya sama sekali. Dalam konteks penyebaran ajaran ini, Tuanku Rao bersama sejumlah sahabatnya, seperti Tuanku Tambusai dan kemenakannya Bagindo Suman, aktif menyebarkan ajaran tersebut ke wilayah Tapanuli. Pada masa itu, kemungkinan besar Raja Gadumbang, yang juga pernah belajar bersama Tuanku Rao di Bonjol, turut serta dalam misi ini.

Parlindungan mencatat bahwa pada tahun 1816, pasukan Padri tidak hanya mengislamkan masyarakat di daerah Mandailing, Angkola, dan Sipirok, tetapi juga mengambil alih kekuasaan atas wilayah-wilayah tersebut. Di Sipirok, Tuanku Rao diketahui memegang kendali antara tahun 1816 hingga 1818. Penguasaan ini merupakan bagian dari strategi untuk memperlancar proses Islamisasi di kawasan tersebut.

Perlu dicatat bahwa selama proses Islamisasi masyarakat Mandailing, sebagian dari mereka dibawa ke wilayah Pasaman. Di sana, mereka diberikan lahan untuk digarap, sekaligus dilibatkan sebagai pasukan yang mendukung perjuangan kaum Padri dalam menghadapi kekuatan kolonial Belanda.

[31] Arios, *Identitas Etnis Masyarakat Perbatasan*, (Padang: Bpstn, 2003), Hlm 18.

Pada tahun 1915, masyarakat Minangkabau mengalami gangguan dalam struktur sosial dan penguasaan tanah tradisional mereka. Hal ini disebabkan oleh penerapan Undang-Undang Agraria berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal No. 31 tahun 1915, yang dikenal sebagai *Domeinverklaring*. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda tersebut mengakibatkan pergeseran hak atas tanah, terutama terhadap kawasan hutan, yang sebelumnya berada dalam kewenangan nagari, namun kemudian dinyatakan sebagai milik negara (pemerintah Hindia Belanda).

Perpindahan penduduk dari luar daerah juga meningkat signifikan. Pada tahun 1957, tercatat puluhan ribu warga asal Tapanuli Selatan bermigrasi ke wilayah Pasaman. Gelombang ini tercatat sebagai arus migrasi terbesar orang Mandailing ke daerah tersebut. Menariknya, sebagian besar migrasi ini berlangsung secara tidak resmi banyak dari mereka datang tanpa pemberitahuan atau izin dari pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, bahkan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Kedatangan penduduk Mandailing pada dekade 1950-an ke Pasaman juga berkaitan erat dengan program transmigrasi yang dijalankan oleh pemerintah. Pada masa itu, transmigrasi tidak hanya mengarahkan penduduk Jawa ke wilayah Sumatera, tetapi juga memindahkan penduduk dari satu daerah ke daerah lain di Sumatera program ini dikenal sebagai transmigrasi lokal. Wilayah Pasaman menjadi salah satu tujuan dalam kebijakan tersebut.[32]

[32] Sahur, Ahmad , *Migrasi Kolonialisme Perubahan Sosial*,(Jakarta: Pustaka Grafika, 1998), Hlm 45.

Selanjutnya, pemerintah juga memindahkan penduduk dari Tapanuli Selatan ke wilayah Pasaman. Penetapan Pasaman sebagai salah satu lokasi transmigrasi didasarkan pada pertimbangan demografis dan geografis: jumlah penduduk yang relatif rendah dibanding daerah lain, serta kondisi alamnya yang dinilai ideal untuk sektor pertanian.

Gelombang awal kedatangan transmigran dari Pulau Jawa ke Pasaman terjadi pada tahun 1951. Atas arahan pemerintah pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman yang saat itu dipimpin oleh Bupati A.M. Jalaluddin menetapkan wilayah tersebut sebagai tempat pemukiman para transmigran. Namun, pendekatan pemerintah daerah terhadap masyarakat lokal tidak berjalan mulus. Penolakan dan keberatan muncul dari sebagian masyarakat beserta tokoh-tokoh lokal di kawasan tersebut.

Meski demikian, pemerintah daerah tetap melanjutkan pemindahan penduduk, khususnya ke wilayah Pasaman bagian barat. Perlu dicatat bahwa wilayah Rao kerap disebut sebagai Pasaman bagian timur karena letaknya di sisi timur kabupaten tersebut. Program transmigrasi ini tidak berhenti meskipun sempat mengalami resistensi.

Menurut S.T. Bahrumsyah, Bupati A.M. Jalaluddin sebenarnya meneruskan program yang telah digagas oleh bupati sebelumnya, yakni Busrah Lubis (menjabat pada 1947–1949). Busrah Lubis dikenal sebagai keturunan Batak-Mandailing dan memiliki agenda memindahkan warga Tapanuli Selatan ke Pasaman. Meski dinilai memiliki nuansa nepotisme karena akan memperbesar jumlah masyarakat dari etnis yang sama dengannya di wilayah tersebut kebijakan

ini sejalan dengan tren migrasi etnis Mandailing yang meningkat ke berbagai daerah sepanjang dekade 1950–1960..

C. Proses Akulturasi budaya Minang dan Mandailing

Proses akulturasi budaya Minang dan Mandailing di nagari Ujung gading di picu oleh migrasi orang Mandailing ke Ujung Gading . Pada saat orang Mandailing bermigrasi harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan sistem sosial dan budaya Ujung Gading. Akulturasi terjadi melalui interaksi sosial yang berlansung dalam jangka waktu yang panjang. Interaksi ini bermula dari perpindahan masyarakat yang saling berhubungan, terutama di daerah perbatasan seperti Ujung Gading. Hasil wawancara dengan informan bernama Nursyam bahwa:

> "Kita disini sebagai seorang pendatang harus mengambil hati orang rumah. Kita bergaul supaya tidak terjadi perselisihan, kita harus saling tolong- menolong dan menghargai sesama masyarakat di Nagari Ujung Gading."[33]

Kemudian wawancara dengan informan bernama anismar bahwa:

> "Sebagai masyarakat tetap di Ujung Gading ini, tentu juga membutuhkan budaya orang lain dalam kegeraman untuk melengkapi suatu kehidupan bermasyarakat. Ketika itu tidak bertentangan tidak menjadi persoalan masalah".[34]

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa akulturasi budaya di Nagari Ujung Gading, Kabupaten Pasaman, muncul sebagai akibat dari hidup berdampingannya dua kelompok etnis dalam satu wilayah. Kondisi ini memunculkan interaksi intensif

[33] Nursyam. Wawancara sebagai Orang Mandailing Pada Tanggal 5 Januari 2025, 10.25 WIB.

[34] Anismar. Wawancara sebagai orang Ujung Gading Pada Tanggal 5 Januari 2025, 11.45 WIB.

antara kedua kebudayaan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan adat pernikahan yang kini tidak lagi sepenuhnya mengikuti bentuk tradisional masing-masing.

Perlu dipahami bahwa akulturasi tidak terjadi tanpa sebab. Fenomena ini hanya muncul ketika suatu komunitas atau kelompok budaya dihadapkan pada unsur-unsur budaya baru dari luar. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu yang panjang agar budaya asing tersebut dapat menyatu dengan budaya lokal. Sebelum diterima sepenuhnya, unsur budaya luar biasanya mengalami proses seleksi atau adaptasi terlebih dahulu, sehingga hasil akhir yang muncul adalah bentuk budaya baru hasil perpaduan yang telah disaring oleh nilai-nilai lokal.

Unsur-unsur budaya baru yang dianggap selaras dengan nilai-nilai budaya lokal akan diadopsi, sementara elemen-elemen yang tidak sesuai akan disisihkan. Dengan demikian, bentuk budaya baru yang muncul merupakan hasil dari integrasi yang sekaligus menjadi penyempurnaan terhadap budaya asli yang telah ada. Dalam konteks ini, masyarakat Minangkabau dikenal memiliki tradisi merantau sebagai bagian dari identitas budayanya, sedangkan masyarakat Mandailing juga memiliki kecenderungan mobilitas tinggi dalam upaya mencari penghidupan yang lebih baik. Interaksi dan komunikasi terjadi antara orang- orang memiliki kebudayaan berbeda, mencerminkan bagaiamana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam.

Secara garis besarnya budaya Mandailing dan Minang sangatlah berbeda baik dalam komunikasi. Permasalahan terkait penyesuaian diri merupakan fenomena yang bersifat universal sekaligus khas, karena setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupannya yang menuntut adanya kemampuan beradaptasi. Dalam konteks akulturasi budaya, proses ini berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu, di mana individu secara perlahan mempelajari unsur-unsur budaya baru. Tanpa disadari, unsur-unsur tersebut kemudian terintegrasi dengan budaya asal, membentuk perpaduan yang khas antara budaya lokal dan budaya asing. Proses interaksinya melalui stereotip adalah pandangan atau prasangka umum tentang sekelompok orang yang di dasarkan pada persepsi atau generasi tertentu, seringkali tanpa mempertimbangkan keunikan budaya tertentu. Seperti wawancara dengan informan bernama Elimar bahwa:

> "Pada dahulu ketika mendengar orang mandailing itu sangat kuat, pandai dalam berdagang dan bersosialisasi karna sifat mereka yang ramah".[35]

Kemudian wawancara bersama dengan informan bernama Enianti bahwa: "Orang Minang itu dikenal dengan tegas, baik dan pandai dalam bertata krama dan juga mudah dalam berinteraksi.[36]

Berdasarkan wawancara di atas yang didukung oleh observasi peneliti bahwa proses akulturasi terjadi interaksi dan komunikasi yang lebih efektif. Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam

[35] Elimar. Wawancara Tentang Kepribadian Orang Mandailing Pada Tanggal 5 Maret 2025, 10.12 WIB.

[36] Enianti. Wawancara Tentang Kepribadian Orang Minang Pada Tanggal 5 Maret 2025, 14.16 WIB.

mengeksperesikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Ujung Gading menggunakan bahasa Mandailing dan Minang.

Ketika orang Mandailing dan Minang berinteraksi maka mereka menggunakan bahasa Indonesia. Akulturasi melalui interaksi tidak hanya menghasilkan perpaduan, akan tetapi juga menciptakan identitas budaya baru . Adapun hasil dari akulturasi Minang dan Mandailing di Nagari Ujung Gading dalam bentuk bahasa.

1. Bahasa

Bahasa juga menjadi salah satu aspek penting, masyarakat di Nagari Ujung Gading mulai menggunakan campuran bahasa Minang dan Mandailing dalam komunikasi sehari- hari yang menciptakan dialek baru yang mencerminkan identitas bersama. Bahasa yang di pakai sehari- hari oleh masyarakat Ujung Gading adalah bahasa *Melayu* sangatlah menarik, karena mereka memiliki bahasa yang berbeda. Bahasa melayu ini mengambil dari bahasa Mandailing dan Minang, tetapi berbeda dengan bahasa aslinya. Bahasa melayu Ujung Gading tercipta karena perubahan kata, baik dalam pengucapan asli bahasa Mandailing, dan begitu juga bahasa Minang.

No.	Mandailing	Minang	Melayu
1.	Inda	Indak	Indo
2.	Opat	Ampek	Ompek
3.	Ompung	Angku	Ongku

Dal

am interaksi keseharian masyarakat Nagari Ujung Gading, terdapat hasil pembauran linguistik antara bahasa Mandailing dan Minangkabau yang

membentuk kosakata baru. Sebagai contoh, kata “tidak” dalam bahasa Mandailing diucapkan *inda*, sedangkan dalam bahasa Minang diucapkan *indak*. Melalui proses adaptasi antar kedua bahasa tersebut, lahirlah bentuk baru yakni *indo* yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Fenomena serupa terjadi pada penyebutan angka, seperti angka empat: dalam bahasa Mandailing disebut *opat* dan dalam bahasa Minang *ampek*, namun masyarakat lokal Ujung Gading mengucapkannya sebagai *ompek*.

Contoh lainnya terlihat dalam penyebutan kakek. Dalam bahasa Mandailing digunakan istilah *ompung*, sementara dalam bahasa Minang dikenal dengan sebutan *angku*. Dari hasil asimilasi tersebut, masyarakat Ujung Gading menggunakan istilah *ongku* sebagai bentuk baru untuk menyebut kakek. Hal ini menunjukkan adanya proses alami pembentukan bahasa baru sebagai hasil benturan dan percampuran dua budaya. Wawancara dengan salah seorang informan bernama Yumni Bahwa:

> “Bahasa di Ujung Gading sudah bercampur, adat juga sudah bercampur. Ujung Gading adalah Nagari , tetapi adat di sini sudah bercampur Minang dan Mandailing.”[37]

Berdasarkan wawancara di atas yang di dukung oleh observasi peneliti bahawa Bahasa yang ada di Nagari Ujung Gading adalah hasil dari akulturasi dari Bahasa Mandailing dan Minang. Keberadaan Nagari Ujunggading yang dibangun sejak awal abad ke-19 di Minangkabau, merupakan Nagari yang awal penduduknya adalah dari Mandailing dan Minang. Nagari Ujunggading awalnya

[37] Yumni. Wawancara Sebagai Puti Di Ujung Gading Pada Tanggal 7 Maret 2025, 11.10 WIB.

didirikan oleh dua tokoh penting dari komunitas Mandailing, yaitu Datuk Rajo Kinaya dan Datuk Gompo Rayo. Keduanya memperoleh restu dari Daulat Parit Batu, selaku pemegang otoritas adat tertinggi di Pasaman, untuk membuka dan membentuk sebuah nagari baru.

Sejak resmi berdiri pada tahun 1821, Nagari Ujunggading telah mengalami berbagai dinamika sosial dan budaya. Keberadaan tokoh-tokoh lokal yang dikenal memiliki kapasitas intelektual tinggi turut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan Nagari ini hingga kini. Meskipun mayoritas penduduknya merupakan keturunan Mandailing, sistem adat yang diberlakukan adalah adat Minangkabau, yang tetap memberi ruang bagi unsur-unsur budaya Mandailing untuk diakomodasi.

Kehidupan di Ujunggading menjadi unik karena berlangsung dalam situasi budaya silang, yakni budaya patrilineal yang beradaptasi dalam lingkungan sosial matrilineal. Proses ini menghasilkan perpaduan budaya yang khas. Bahkan dalam aspek kebahasaan, masyarakat Ujunggading menggunakan bahasa hasil asimilasi antara bahasa Mandailing dan Minangkabau yang telah berlangsung selama berabad-abad. Bahasa lokal ini oleh masyarakat setempat lebih senang disebut sebagai "Bahasa Melayu Ujunggading," alih-alih dikategorikan sebagai bahasa Mandailing ataupun Minangkabau.

2. Pernikahan

Dalam bidang pernikahan akulturasi Minang dan Mandailing sangat terlihat yang memadukan kedua budaya tersebut sehingga menghasilkan budaya

yang khas. Akulturasi budaya dalam bidang pernikahan antara minang dan mandailing menciptakan sebuah tradisi yang kaya dan beragam, mencerminkan keindahan serta kekayaan kedua budaya tersebut. Dalam prosesi pernikahan, elemen- elemen dari masing- masing budaya saling berpadu, seperti pelaksaan dalam akad nikah yang mengedepankan kesakralan dan nilai spritualnya.

Pengantin biasanya mengenakan busana yang menggabungkan ciri khas Minangkabau, dengan aksesoris tradional Mandailing. Selain itu juga, nilai- nilai kekeluargan yang di junjung tinggi dalam kedua budaya semakin memperkuat ikatan antar kekeluarga, menjadikan pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai penguatan hubungan kekeluargaan. Manduduakan induk- induk lebih dikenal sebagai hasil akulturasi dari Minang dan Mandailing.

Dalam budaya Mandailing lebih dikenal *Markhobar* adalah tradisi lisan yang penting dalam perniakahan adat Mandailing berfungsi sebagai pembicaraan resmi yang mengatur berbagai aspek upacara. Dalam proses ini dilakukan diskusi mengenai lamaran, penentuan tanggal pernikahan, dan aspek-aspek yang berkaiatan dengan pernikahan yang di diskusikan dari keluarga. Dalam tradisi Minangkabau, terdapat kebiasaan yang lazim dilakukan menjelang penyelenggaraan pesta pernikahan, yaitu mengadakan sebuah pertemuan keluarga. Kegiatan ini melibatkan undangan kepada kerabat dekat atau anggota keluarga dari calon mempelai, dan dikenal dengan sebutan **"***poket famili".* Dalam acara *poket famili*, tampak jelas nuansa kebersamaan antara keluarga inti dan para kerabat dekat. Kebersamaan ini tercermin dari keterlibatan aktif kerabat dalam memberikan dukungan secara sukarela sebagai bentuk partisipasi mereka dalam

mempersiapkan pesta pernikahan yang akan dilangsungkan. Seiring dengan perkembangan budaya, muncul pula tradisi baru yang dikenal dengan sebutan *manduduakan induk-induk*, yang secara harfiah berarti menyusun atau menetapkan peran para orang tua. Tradisi ini menegaskan pentingnya peran keluarga inti, kerabat, dan masyarakat dalam menyukseskan prosesi pernikahan.



Gambar 1: acara manduduakan induk- induk

Sumber : Dokumentasi lansung

Manduduakan induk- induk ini bertujuan membahas pernikahan dan meminta bantuan dana dari keluarga, dan masyarakat. Di ujung gading semua aspek di lakukan secara tolong menolong dalam bermasyarakat. Prosesi ini biasanya terjadi dalam tahap *baralek gadang* dimana keluarga memepelai yang melibatkan ninik mamak, dan orang terpenting di daerah itu. Manduduakan induk-iduk disertai acara memasak sipuluik (nasi ketan), acara pada siang harinya di hadiri oleh kaum ibu- ibu dan anak gadis. mereka bersama- sama memasak

sipuluik di rumah orang yang akan pesta. Ketika malam harinya di hadiri oleh para bapak- bapak dan pemuda- pemuda yang di sana.

BAB III

BUDAYA MINANGKABAU LEBIH DOMINAN DALAM PROSES PERNIKAHAN DI NAGARI UJUNG GADING PASAMAN BARAT (1983-2000)

A. ASPEK GEOGRAFIS

Nagari Ujung Gading yang terletak di sumatra barat, wilayah ini berbatasan lansung dengan sumatra utara. Nagari ini merupakan daerah perbatasan yang menjadi salah satu pertemuan anatar budaya yang berbeda. Kebudayan- kebudayan tersebut saling bertemu dan berinteraksi sehingga terjadi akulturasi budaya. Nagari Ujung Gading ini merupakan daerah rantau bagi etnis Minangkabau dan Mandailing, adat istiadat di Ujung gading mengacu kepada Minang di karenakan letak lokasinya di kesatuan Alam Minangkabau.

Pengarauh lokasi yang menjadikan daerah ini adat Minang lebih mudah menyebar dan di pakai dalam kehidupan sehai- hari. Meskipun dalam kehidupan sehari- hari masyarakat Ujung Gading menggunakan adat Minang akan tetapi juga terlihat pengaruh dari Mandailing. Ujung Gading, yang berada di dekat perdagangan dan akses sumber daya alam, menjadikan titik pertemuan bagi kelompok tenis. Selain itu pola migrasi yang terjadi, dimana banyak orang Minangkabau yang merantau dan kembali ke Ujung Gading, sehingga membawa nilai- nilai dan tradisi budaya. Dengan demikian faktor geografis tidak hanya mempengaruhi distribusi penduduk melainkan berperan penting dalam akulturasi budaya.

B. ASPEK SOSIAL.

Aspek sosial masyarakat di Nagari Ujung Gading, Pasaman Barat menunjukkan fenomena menarik terkait dominasi adat Minangkabau dalam prosesi pernikahan. Meskipun wilayah ini merupakan daerah perbatasan dengan komposisi penduduk yang beragam, tata cara pernikahan adat Minangkabau tetap menjadi rujukan utama. Hal ini tidak terlepas dari sejarah panjang migrasi suku Minangkabau ke wilayah Pasaman Barat yang telah berlangsung sejak abad ke-16, ketika ekspansi Kerajaan Pagaruyung mencapai wilayah pesisir barat Sumatera.

Sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau menjadi faktor utama dalam mempertahankan dominasi budaya ini pada prosesi pernikahan. Stuktur ini, garis keturunan ditarik dari keluarga ibu, sehingga wanita memiliki posisi terhormat dalam struktur sosial. Hal ini tercermin dalam prosesi pernikahan di Nagari Ujung Gading yang memberikan otoritas lebih besar kepada keluarga mempelai wanita dalam menentukan berbagai aspek pernikahan seperti mahar, tempat tinggal pasca menikah, dan pelaksanaan upacara adat. Fenomena ini terus bertahan meski terjadi perubahan sosial dan modernisasi, membuktikan kuatnya nilai-nilai matrilineal dalam identitas masyarakat setempat.

Kehadiran Islam di tengah masyarakat Minangkabau tidak menghilangkan esensi adat yang telah berakar, melainkan terjadi harmonisasi yang terkenal dengan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Quran). Di Nagari Ujung Gading, integrasi nilai-nilai Islam dengan adat Minangkabau dalam pernikahan terlihat melalui modifikasi prosesi seperti meminang (batimbang tando), akad

nikah yang dilaksanakan secara Islam, namun tetap diikuti dengan prosesi adat seperti baralek dan manjapuik marapulai. Harmonisasi ini menjadi model pernikahan yang diterima oleh semua kelompok masyarakat, termasuk pendatang dari etnis lain, sehingga memperkuat dominasi budaya Minangkabau dalam ritual pernikahan di wilayah tersebut.

Peran lembaga adat yang masih kuat dan dihormati di Nagari Ujung Gading turut berkontribusi terhadap pelestarian dominasi budaya Minangkabau dalam pernikahan. Keberadaan Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan peran Ninik Mamak sebagai pemangku adat menciptakan mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga kelestarian tradisi. Setiap prosesi pernikahan memerlukan keterlibatan dan persetujuan dari lembaga adat, sehingga nilai-nilai Minangkabau tetap dipertahankan. Kondisi ini diperkuat dengan adanya sanksi adat bagi mereka yang melanggar atau tidak mengindahkan tradisi pernikahan yang telah disepakati bersama, menciptakan tekanan sosial yang mendorong masyarakat untuk tetap patuh pada adat Minangkabau.

Faktor ekonomi dan prestise sosial juga menjadi pendorong dominasi adat Minangkabau dalam pernikahan di Nagari Ujung Gading. Pelaksanaan pernikahan adat secara lengkap dianggap sebagai simbol status sosial keluarga. Transmisi budaya melalui pendidikan formal dan informal menjadi kunci bertahannya dominasi adat Minangkabau dalam pernikahan di Nagari Ujung Gading. Pewarisan nilai-nilai budaya dilakukan melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat, di mana anak-anak sejak dini diperkenalkan dengan berbagai ritual adat. Selain itu, keberadaan muatan lokal dalam kurikulum

pendidikan formal di sekolah-sekolah di Pasaman Barat yang menekankan pengenalan budaya Minangkabau semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Menariknya, proses ini tidak hanya terjadi pada masyarakat asli Minangkabau, tetapi juga pada keluarga pendatang yang anak-anaknya mengenyam pendidikan di wilayah tersebut, sehingga menciptakan keberlanjutan dominasi budaya Minangkabau dalam praktik pernikahan di Nagari Ujung Gading dari generasi ke generasi. Dalam kesehariannya, dia tinggal di lingkungan kerabat ibunya itu sampai besar, hingga memasuki bahtera perkawinan. Pada saat itulah, seorang laki-laki tidak lagi menetap dalam lingkungan kerabat ibunya tetapi dilingkungan kerabat isteri dalam status sebagai orang sumando.

Walaupun tinggal di rumah istrinya, dia tetap menjadi bagian dari kerabat atau suku ibunya sedangkan anak-anaknya menjadi bagian dari kerabat istrinya. Garis keturunan matrilinial tersebut, dengan sendirinya ikut menentukan bentuk kelompok kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Ujung Gading dari dahulu hingga sekarang. Kelompok kekerabatan yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh garis ibu tersebut, dalam arti kata kelompok atau unit kekerabatan terbentuk antara orang-orang yang berasal dari ibu atau nenek yang sama. Sehingga dikenal adanya istilah sekandung, seperut, sekaum, sesuku dan senagari. Sekandung adalah orang yang mempunyai atau berasal dari ibu yang sama, atau *saibu* .

Walaupun mungkin mereka berasal dari ayah yang berbeda, mereka tetap merasa sekandung atau seibu. Seperut arau saparuik adalah kelompok yang lebih luas dari saibu, yaitu kelompok kerabat dari orang-orang yang berasal dari satu nenek (seniniek) yang sama. Sistem kekerabatan yang berdasarkan pada garis ibu

tersebut dengan sendirinya mempengaruhi pada kedekatan seorang anak antara kerabat ibu dan kerabat ayahnya. Dengan kesehariannya yang banyak bersama kerabat ibu dibanding kerabat ayahnya menyebabkan mereka lebih dekat dengan kerabat ibu.

Kerabat ayah dalam kehidupan sehari-hari disebut bako. Walaupun seorang anak lebih sering bersama kerabat ibunya namun kerabat ayah atau bako tetap dihormati dan dianggap kerabat. Apalagi pada saat-saat tertentu dalan perjalanan hidupnya pihak bako itu akan ikut berperan, seperti dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, sunatan, kelahiran, dan lainnya. Dalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat Ujung Gading memiliki aturan yang berkaitan dengan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

C. ASPEK KULTURAL

Secara umum, adat istiadat yang diterapkan di Nagari Ujung Gading berpedoman pada sistem adat Minangkabau, khususnya yang berkembang di wilayah rantau. Adat tersebut berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam. Dalam praktik sosialnya, berlaku pula prinsip-prinsip kekerabatan seperti *kamanakan belajar kepada mamak, mamak belajar kepada pangulu*, serta berbagai aturan adat lainnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Para pemangku adat di Nagari Ujung Gading umumnya merupakan keturunan masyarakat Mandailing yang telah menetap secara turun-temurun dan diakui sebagai bagian dari komunitas asli daerah tersebut. Jabatan adat biasanya diwariskan secara hereditas, di mana seorang penghulu akan

mewariskan kedudukannya kepada kemenakan laki-laki dalam garis keturunannya. Dalam struktur sosial Nagari Ujung Gading, terdapat dua sistem pewarisan adat yang telah lama dianut oleh para pemangku adat:

a. Sistem "amang inang"**,** yaitu prinsip pewarisan adat yang diberikan kepada anak kandung. Sistem ini umumnya diikuti oleh warga keturunan Mandailing murni yang menetap di wilayah Nagari Ujung Gading.
b. Sistem "umak ayah**"**, yaitu prinsip pewarisan berdasarkan garis kemenakan, di mana warisan adat dialihkan dari seorang mamak kepada kemenakannya. Sistem ini lebih dominan dianut oleh masyarakat secara umum di Nagari Ujung Gading.

Dalam kehidupan sosial, peran *ninik mamak* (pemuka adat) sangat penting, terutama dalam memberikan restu, bimbingan, dan nasihat kepada pasangan yang akan melangsungkan pernikahan, yang menandakan kuatnya nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat di Nagari tersebut.[38]

[38] Azmi, *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatra Barat*, (Jakarta: Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), Hlm 27.

BAB IV

POSISI BUDAYA MANDAILING DALAM DOMINASI MINANGKABAU DI DALAM PERNIKAHAN DI NAGARI UJUNG GADING PASAMAN BARAT (1983-2000)

A. PRA NIKAH

1. Pertemuan dua keluarga (*Poi Botanyo*)

Yaitu keluarga laki- laki datang ke rumah kelurga perempuan untuk membahas kesepakatan mengenai persiapan pernikahan dan sarat rukun dari untuk melamar perempuan. Sarat rukun dalam melamar yaitu sarak adalah mahar berapa dan berbentuk apa, uang nikah/ uang antaran, sepanjang adat adalah 5 *sukat* (kg) beras, 2 *sukat* (kg) ketan dan baju *panibo*(kebaya). Ketika kedua belah pihak setuju dengan sarat tersebut maka tahap selanjutnya secara adat dan melamar.

2. Uang Hantaran

Uang hantaran pernikahan, yang juga dikenal sebagai *uang jujur*, merupakan bentuk pemberian dari pihak mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. Pemberian ini umumnya ditujukan sebagai kontribusi untuk mendukung pembiayaan penyelenggaraan prosesi pernikahan. Secara sosiokultural, uang hantaran mencerminkan tanggung jawab dan kesungguhan pihak laki-laki dalam menjalin hubungan pernikahan, sekaligus sebagai simbol penghormatan terhadap orang tua mempelai perempuan. Pada dasarnya uang hantaran nikah ini merupakan tradisi masyarakat yang telah dibangun sejak zaman dahulu oleh Nenek Moyang masyarakat setempat. Di Nagari Ujung Gading,

masyarakat memaknai *uang hantaran* sebagai bentuk pemberian dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan yang dilakukan sebelum prosesi akad nikah. Bentuk dari hantaran ini bisa berupa uang tunai, emas atau perhiasan, pakaian, hingga perlengkapan lainnya.

Istilah untuk tradisi ini beragam di berbagai daerah, seperti *seserahan* atau *anteran*, *tukon* dalam budaya Jawa, *uang belanja* dalam adat Melayu, *jujuran* dalam masyarakat Banjar, serta *mappendre duii* atau *duii balanca* di kalangan suku Bugis.

Secara simbolis, hantaran merupakan wujud penghormatan dan kesungguhan seorang pria dalam melamar perempuan yang ingin dinikahinya. Nilai hantaran pun bervariasi, tergantung pada kesepakatan dan permintaan dari pihak keluarga perempuan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh calon mempelai pria, sebagaimana telah ditentukan oleh calon mertuanya.

Meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu, calon mempelai pria tetap dituntut untuk memenuhi ketentuan ini. Namun, semangat gotong royong masih kuat dalam masyarakat, sehingga keluarga besar pihak pria biasanya turut serta membantu secara materiil guna kelancaran prosesi pernikahan. Meski demikian, terdapat pula kasus di mana pernikahan harus ditunda karena calon mempelai laki-laki perlu bekerja terlebih dahulu guna mengumpulkan dana yang

cukup, sehingga prosesi pernikahan baru dapat dilangsungkan setelah beberapa waktu.[39]

Sebagian besar calon mempelai pria tidak dengan mudah melangsungkan pernikahan, mengingat adanya tuntutan untuk memenuhi *uang hantaran nikah* yang, di masyarakat Nagari Ujung Gading, dipandang sebagai pemberian yang wajib. Tradisi ini telah menjadi elemen penting dan tidak terpisahkan dalam setiap prosesi pernikahan, berfungsi sebagai simbol penghargaan dari pihak laki-laki kepada calon istri. Bentuknya beragam, dapat berupa uang tunai, emas atau perhiasan, pakaian, serta perlengkapan lainnya.

Keberlangsungan tradisi ini merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur, dan mengandung nilai simbolis serta manfaat yang telah teruji secara sosial dan kultural. Meskipun dalam praktiknya seringkali dirasa sebagai beban, terutama oleh pihak mempelai pria, namun tradisi ini tetap dijalankan dengan penuh kesadaran sebagai bagian dari sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa dalam kehidupan manusia, terdapat aturan dan ketentuan yang mengarahkan proses memilih pasangan hidup serta membentuk keluarga. Aturan tersebut bisa berasal dari norma agama, adat, tradisi lokal, maupun nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dalam konteks inilah, pernikahan dipandang sebagai peristiwa sakral yang menyatukan dua individu dalam suatu ikatan yang diresmikan melalui akad perjanjian. Oleh karena itu, proses pernikahan bukan sekadar peristiwa formal, tetapi merupakan momen

[39] Sukanto, Meninjau Hukum Adat Indonesia,(Jakarta: PT Raja Grafindo,1996),Hlm 38.

penting yang dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan sistem nilai yang dijunjung dalam agama dan budaya masing-masing.

Namun, seluruh praktik tersebut berpangkal pada satu pemahaman mendasar, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai kemuliaan serta keistimewaan berupa akal dan budi pekerti, sehingga membedakannya dari makhluk lainnya dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, bentuk *hantaran nikah* yang berlaku di Nagari Ujung Gading umumnya berupa benda-benda yang memiliki nilai materi tinggi, seperti uang tunai, perhiasan emas, pakaian, serta perlengkapan pelengkap lainnya.[40]

3. Maminang (batimbang tando)

Dalam tradisi masyarakat Nagari Ujung Gading, proses peminangan seorang perempuan dilakukan dengan cara pihak keluarga laki-laki mendatangi kediaman calon mempelai perempuan. Rombongan yang hadir biasanya terdiri dari pihak-pihak yang memiliki hubungan kekerabatan dekat dengan perempuan tersebut, seperti saudara laki-laki dari pihak ibu (mamak), para ninik mamak, bako, ayah, ibu, serta beberapa anggota masyarakat setempat. Salah satu tahapan penting dalam prosesi ini adalah *batimbang tando*, yang bermakna pertukaran tanda, biasanya dalam bentuk cincin, antara calon pengantin perempuan (*anak daro*) dan calon pengantin laki-laki (*marapulai*). Pertukaran ini melambangkan ikatan awal antara kedua keluarga, dengan simbol-simbol berupa emas seperti cincin, gelang, dan pakaian yang memiliki nilai adat dan sosial.

[40] Amir Syarifuddin, *Garis- Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), Hlm 17.

4. Menghartakan sirih (maanta sirieh)

Setelah prosesi *batimbang tando* dilaksanakan, keluarga calon pengantin akan menghadap kepada *datuk* dan *puti* yakni istri dari datuk untuk membahas pelaksanaan pesta pernikahan. Dalam struktur adat setempat, *puti* memiliki peran otoritatif dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan domestik perempuan, seperti penyiapan hidangan tradisional, penyusunan sirih sebagai simbol penghormatan, serta pengaturan kegiatan memasak di dapur.

Sebagai bentuk penghormatan adat, pertemuan dengan *datuk* dan *puti* untuk mendiskusikan rencana pesta pernikahan dilakukan dengan membawa sirih. Sirih ini dipandang sebagai simbol permohonan dan penghargaan, yang dimaksudkan agar para tetua adat bersedia meluangkan waktu dan memberikan restu dalam musyawarah tersebut. Salah satu poin utama yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah penetapan hari yang dianggap baik dan tepat untuk melangsungkan akad nikah maupun resepsi pernikahan, yang ditentukan melalui kesepakatan antara pihak keluarga dan tokoh adat.

B. PERNIKAHAN

Pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Nagari Ujung Gading umumnya diselenggarakan menurut tata cara Islam, yang dilakukan baik di masjid maupun di kediaman mempelai perempuan. Prosesi akad nikah dipimpin oleh seorang tokoh adat atau agama, yang biasanya bergelar *panghulu* atau *ninik mamak* dengan gelar *datuk*. Acara ini dihadiri oleh anggota keluarga dari kedua

belah pihak sebagai bentuk partisipasi dan penghormatan terhadap ikatan kekeluargaan. Dalam konteks adat, pernikahan tidak hanya membutuhkan persetujuan dari orang tua masing-masing calon mempelai, tetapi juga harus memperoleh restu dari *datuk* yang mewakili struktur adat dari kedua belah pihak. Hal ini mencerminkan pentingnya peran otoritas adat dalam melegitimasi pernikahan secara sosial dan budaya di samping aspek keagamaan.

1. Poket famili

Menjelang pelaksanaan pesta pernikahan, biasanya diselenggarakan sebuah kegiatan yang melibatkan keluarga atau kerabat dekat dari pihak penyelenggara pesta. Tradisi ini dikenal dengan sebutan *poket famili*. Dalam kegiatan tersebut, tercermin semangat kebersamaan dan solidaritas antara pihak keluarga inti dengan kerabat terdekat. Hal ini tampak dari adanya partisipasi aktif para kerabat yang secara sukarela memberikan bantuan, baik berupa materi maupun tenaga, sebagai wujud dukungan dan keterlibatan mereka dalam menyukseskan acara pernikahan tersebut.

2. *Manduduakan induk-induk*

Tujuan utama dari tradisi *manduduakkan induak-induak* pada dasarnya serupa dengan kegiatan *poket famili*, yakni mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat solidaritas sosial menjelang perayaan pernikahan. Perbedaannya terletak pada cakupan undangan; jika *poket famili* hanya melibatkan kerabat dekat, maka *manduduakkan induak-induak* mengundang seluruh lapisan kerabat, baik yang dekat maupun jauh, termasuk tetangga sekitar. Acara ini juga diiringi dengan kegiatan memasak *sipuluik* (nasi ketan), yang berlangsung pada siang hari dan

dihadiri oleh para ibu serta gadis-gadis. Mereka secara kolektif memasak *sipuluik* di rumah keluarga yang akan mengadakan pesta. Setelah selesai dimasak, *puti* yakni istri dari pemuka adat atau tuan rumah pesta akan membungkuskan *sipuluik* tersebut untuk dibawa pulang oleh para tamu perempuan sebagai simbol penghormatan dan kebersamaan.[41]

3. Pesta perkawinan

Upacara perkawinan merupakan upacara adat, oleh karena itu tata cara yang dipakai adalah tata cara yang telah ditetapkan oleh adat. Adapun tata cara yang telah ditetapkan adat yang telah berlaku sekian lama di Nagari Ujung Gading adalah:

a. Pada pagi hari menjelang pelaksanaan pesta pernikahan, kepala keluarga dari pihak penyelenggara akan melaksanakan ritual penyembelihan hewan berupa kambing. Hewan kambing ini bersifat wajib karena secara adat dianggap sebagai persembahan utama yang disajikan kepada para tetua adat setempat. Meskipun dalam pesta tersebut turut disembelih hewan lain seperti kerbau atau sapi sebagai konsumsi umum, kambing tetap harus disembelih untuk memenuhi syarat adat. Apabila syarat ini diabaikan, maka pelaksanaan pesta dianggap tidak sesuai dengan ketentuan adat, bahkan berpotensi tidak dihadiri oleh para pemuka adat sebagai bentuk ketidakabsahan secara adat..

[41] Lisa Suhaimar, Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Nagari Sontang, *Jurnal Of Civic Education*, 1, 2018, Hlm 16.

b. Prosesi selanjutnya adalah acara *khatam Al-Qur'an* yang diwajibkan kepada mempelai perempuan. Dalam kegiatan ini, calon pengantin perempuan membaca Al-Qur'an hingga selesai bersama guru mengajinya, sebagai simbol bahwa ia telah menuntaskan pendidikan agama dasar. Selain guru, kegiatan ini juga melibatkan beberapa teman masa kecilnya yang turut serta dalam prosesi pembacaan Al-Qur'an.

c. Pada siang harinya, dilangsungkan prosesi penjemputan mempelai laki-laki (*marapulai*) menuju kediaman mempelai perempuan (*anak daro*). Prosesi ini disebut *maanta marapulai*, yang dilaksanakan dalam bentuk arak-arakan oleh keluarga besar dan tetangga sekitar. Arak-arakan tersebut diiringi dengan musik tradisional *dikie*, yang secara khusus hanya dimainkan dalam acara penghantaran pengantin pria ke rumah mempelai wanita..

d. Dalam prosesi arak-arakan pernikahan, rombongan dipimpin oleh seorang *puti* dari pihak mempelai laki-laki (*marapulai*). Puti ini membawa sebuah wadah tradisional bernama *carano*, yang berisi daun sirih beserta pelengkapnya sebagai simbol penghormatan dan adat. Posisi paling belakang dalam rombongan diisi oleh *datuk*, seorang pemuka adat, yang berperan memantau jalannya arak-arakan tersebut. Ketika rombongan tiba di rumah mempelai perempuan (*anak daro*), prosesi dihentikan sejenak sebagai bagian dari tata upacara adat.

e. Sesampainya di rumah anak daro, mempelai perempuan bersama *puti*-nya berdiri menyambut di depan pintu rumah. Dalam prosesi tersebut,

puti dari pihak mempelai perempuan juga membawa *carano* berisi sirih, melambangkan kesiapan menyambut kedatangan tamu kehormatan. Selanjutnya, *puti* dari pihak marapulai menghampiri pasangan anak daro dan puti-nya di depan pintu, lalu keduanya melakukan pertukaran simbolis sebagai tanda penerimaan dan persatuan dua keluarga. Setelah prosesi itu selesai, rombongan dari pihak marapulai kembali ke posisi semula untuk melanjutkan tahapan upacara berikutnya.



Gambar 2: *anak daro dan marah pulai* duduk bersanding di pelaminan.

Sumber: Dokumentasi Lansung.

Dari dalam rumah, ibu dari pihak mempelai perempuan (*anak daro*) keluar dan menghampiri posisi berdirinya mempelai laki-laki (*marapulai*). Selanjutnya, sang ibu mengantar marapulai untuk berdiri di samping anak daro sebagai bentuk penerimaan simbolis. Setelah keduanya bersanding, kedua mempelai kemudian dipersilakan duduk

bersama di pelaminan sebagai simbol penyatuan dalam ikatan pernikahan.

f. Mangupa- upa

Salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan di Nagari Ujung Gading adalah *mangupa-upa*, yakni sebuah bentuk ritual doa dan harapan baik yang diberikan kepada individu dalam momen-momen penting kehidupan, seperti prosesi pernikahan maupun kelahiran. *Mangupa-upa* merupakan upacara simbolik yang bertujuan memberikan dukungan spiritual dan psikologis kepada seseorang agar mampu mengatasi berbagai tantangan hidup. Tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keselamatan atau keberuntungan yang diperoleh. Dalam konteks masyarakat Ujung Gading, *mangupa-upa* diyakini mampu memberikan kekuatan adaptif, khususnya ketika individu menghadapi perubahan sosial atau memasuki lingkungan baru. Skala pelaksanaan upacara ini sangat bergantung pada pentingnya peristiwa yang melatarbelakanginya serta pada keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat setempat dalam peristiwa tersebut.[42]

1. Proses upacara :
    b. Penyambutan Tamu: Para tamu disambut dengan ramah dan ditempatkan di tempat duduknya sesuai dengan aturan adat.
    c. Pembukaan: Upacara dimulai dengan doa pembukaan, dipimpin oleh tetua adat.

[42] Flansius Tampubolwon, Tradisi Manupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 2024, Hlm 7.

d. *Ninik mamak* akan membacakan doa dan memberikan berkat kepada orang atau pasangan yang diupa. Doa ini meminta kesehatan, panjang umur, keberhasilan, dan kebahagiaan. .

e. Simbolik Makanan: Orang yang diupah diberi makanan yang telah disiapkan, yang merupakan representasi dari pemberian kekuatan dan restu. Pemberian upa-upa adalah makanan atau hidangan yang dibuat khusus untuk upacara ini. Setiap makanan memiliki arti. Misalnya, nasi kuning menunjukkan kemakmuran.

f. Penutupan dan Makan Bersama: Untuk menunjukkan rasa terima kasih dan kebersamaan, upacara diakhiri dengan makan bersama.

2. *Pituah- pituah Mangupa- upa* (nasehat *)*

a. Acara *mangupa- upa*



Gambar 3: persipan acara mangupa- upa.

Sumber: Dokumentasi Lansung.

Untuk persiapan acara mangupa- upa dalam pernikahan adalah pulut kuning atau ketan dan ayam. Pulut kuning yang melambangkan bahwa ketan adalah sesuatu yang lengket sehingga ketan menjadi contoh sepasang mempelai. Harapannya adalah mempelai tetap lengket satu

sama lain, saling menyatu dan tidak terpisahkan kecuali maut memisahkan. Ayam dilambangkan sebagia seseorang yang rajin bekerja mencari rezeki yang dilakukan ketika matahari baru terbit dan disudahi ketika matahari terbenam.



Gambar 4: acara mangupa-upa.

Sumber: Dokumentasi Lansung.

Assalamualaikum

Satu, duo, tigo, ompek ,limo, onom, tujuh, ikola upah- upah pada waang, tujuh bilangen hari topek pado arinon soariko ari non elok bagi ang. Ikolah upah-upah bagi waang tando kogodangen ati dari umak , uci jo mamak . bosamo koun jo famili non mano dapek lakalian tolago dibawah gunuong , rondah rosoki. Kok monambang mondapek omeh ko sawah mondapek padi. Sumo dikali ayie dapek terjadilah perkawinan kalien yang dridoi oleh Allah SWT dan mendapat anak yang soleh. Berguna bagi agama , bangsa dan masyarakat nah ikolah sebagi upah- upah namo nyo untuk kalien di sudahi dengan mengucapken Assalamualikum WW.

Berdasarkan pituah- pituah (nasehat) menjelaskan bahwa satu, dua, tiga, empat, enam, tujuh itulah upah- upah untuk kamu. Tujuh bilangan hari tepat pada hari ini yang baik bagi kamu. Inilah upah-upah bagi kamu tanda kebesaran dari ibu, dan mertua. Bersama saudara dan keluarga yang mana kamu mendapatkan telaga dibawah

gunung, rendah rezeki. Kalau menambang mendapat emas ke sawah mendapat padi. Sumur dikali mendapat air terjadilah perkawinan yang di ridoi oleh Allah SWT dan mendapat anak yang soleh. Berguna bagi agama, bangsa dan masyarakat inilah nama sebagai upah- upah untuk kalian di selesaikan dengan mengucapkan Assalamualikum WW.[43]

b. Pada sore harinya, diselenggarakan prosesi makan adat yang secara khusus hanya dihadiri oleh kaum laki-laki dan para tetua adat setempat. Dalam acara ini, hidangan yang disajikan adalah nasi kuning yang dipadukan dengan gulai kambing sebagai menu utama. Beberapa bagian tertentu dari kambing seperti kepala, mata, dan kaki dikhususkan untuk dikonsumsi oleh para tetua adat sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukan mereka dalam struktur sosial. Setelah sesi makan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian pidato adat yang disampaikan oleh *datuk* dari pihak keluarga mempelai perempuan.



Gambar 5: Makan Beradat

[43] Basran, Kisah Tambo Genealogi Adat Rantau Alam Minangkabau Di Nagari Ujung Gading, (Ujung Gading, 2018).

Sumber: Dokumentasi Lansung.

Selanjutnya, pidato adat dilanjutkan oleh *datuk* yang mewakili pihak mempelai laki-laki. Rangkaian pidato ini ditutup dengan prosesi pemberian gelar adat kepada mempelai laki-laki. Gelar tersebut merupakan gelar pusaka yang secara turun-temurun diwariskan dari pihak mempelai perempuan, dan menjadi simbol penerimaan serta pengukuhan status sosial mempelai laki-laki dalam struktur adat keluarga perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Proses akulturasi budaya Minangkabau dan Mandailing di Nagari Ujung Gading tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan interaksi sosial yang berlangsung selama berabad-abad. Migrasi orang Mandailing ke wilayah Pasaman yang dimulai sejak masa kolonial, berdampingan dengan ekspansi budaya Minangkabau ke wilayah utara telah menciptakan ruang sosial di mana kedua budaya saling berdialog dan beradaptasi. Letak Nagari Ujung Gading sebagai wilayah perbatasan menjadikannya laboratorium alami di mana identitas budaya híbrida terbentuk melalui perkawinan campuran antar etnis. Budaya Minangkabau memang menunjukkan dominasi dalam proses pernikahan di Nagari Ujung Gading, terlihat dari penggunaan tata cara adat seperti batimbang tando (pertukaran tanda) dan baralek (pesta pernikahan) yang merupakan elemen inti dari adat Minangkabau. Dominasi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa Nagari Ujung Gading secara administratif berada dalam wilayah Sumatra Barat yang merupakan tanah leluhur masyarakat Minangkabau. Selain itu, lembaga adat Minangkabau yang terstruktur melalui peran ninik mamak dan penghulu adat memperkuat posisi budaya Minangkabau dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa ketika budaya Mandailing bersentuhan dengan budaya Minangkabau, terjadi proses seleksi dan adaptasi di mana elemen-elemen tertentu dari budaya Mandailing tetap

dipertahankan dan terintegrasi ke dalam praktik pernikahan di Nagari Ujung Gading. Elemen paling menonjol adalah praktik uang hantaran (jujuran) yang merupakan ciri khas pernikahan Mandailing, di mana pihak laki-laki memberikan sejumlah uang kepada keluarga perempuan sebagai syarat pernikahan. Praktik ini bertahan meskipun bertolak belakang dengan konsep matrilineal Minangkabau, menunjukkan fleksibilitas budaya dalam beradaptasi.

Tradisi mangupa-upa adalah contoh lain dari kontribusi budaya Mandailing yang signifikan dalam proses pernikahan di Nagari Ujung Gading. Ritual yang berupa pemberian doa dan harapan kepada pengantin ini memiliki makna spiritual yang dalam, dan telah menjadi bagian integral dari rangkaian pernikahan di Nagari Ujung Gading. Keberhasilan tradisi ini berintegrasi dengan kerangka pernikahan adat Minangkabau menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak selalu menghasilkan dominasi total satu budaya atas budaya lainnya, melainkan menciptakan ruang di mana elemen-elemen tertentu dari budaya minoritas dapat tetap eksis dan dihargai.

akulturasi budaya dalam pernikahan bukan hanya terjadi pada tingkat ritual dan upacara, tetapi juga pada level linguistik. Bahasa yang digunakan di Nagari Ujung Gading menunjukkan percampuran unik antara bahasa Minangkabau dan Mandailing, menghasilkan dialek khas yang mencerminkan identitas hybrid masyarakat setempat. Istilah-istilah seperti "indo" (tidak), "ompek" (empat), dan "ongku" (kakek) adalah contoh-contoh kata yang merupakan hasil akulturasi kedua bahasa, menciptakan kode linguistik yang

khusus dimiliki oleh masyarakat perbatasan Ujung Gading sebagai penanda identitas kolektif mereka.

Periode 1983-2000 yang menjadi fokus penelitian ini merupakan fase penting dalam proses akulturasi karena bertepatan dengan transisi pemerintahan dari sistem desa ke sistem nagari. Perubahan administratif ini membawa implikasi pada penguatan identitas lokal sekaligus membuka ruang bagi negosiasi budaya antara Minangkabau dan Mandailing. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa struktur pemerintahan nagari yang bersifat egaliter dan berorientasi pada masyarakat memberikan landasan sosial-politik yang kondusif bagi berlangsungnya proses akulturasi budaya yang lebih seimbang, meskipun tetap dalam kerangka dominasi Minangkabau.

Aspek religius memegang peranan penting dalam memfasilitasi akulturasi budaya pernikahan di Nagari Ujung Gading. Kesamaan agama (Islam) antara masyarakat Minangkabau dan Mandailing menjadi jembatan yang menghubungkan kedua tradisi budaya. Nilai-nilai Islam yang dianut oleh kedua kelompok etnis ini menyediakan landasan normatif bersama yang memungkinkan terjadinya dialog dan negosiasi budaya. Filosofi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Quran) dalam tradisi Minangkabau menunjukkan kompatibilitas antara adat dan agama yang juga diterima oleh masyarakat Mandailing, mempermudah proses akulturasi.

Praktik "manduduakan induk-induk" yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan contoh sempurna dari hasil akulturasi. Ritual ini menggabungkan konsep "markhobar" dari tradisi Mandailing dengan "poket famili" dari tradisi

Minangkabau, menciptakan praktik budaya baru yang unik. Manfaat sosial dari ritual ini adalah penguatan ikatan komunal dan distribusi beban ekonomi penyelenggaraan pernikahan di antara keluarga besar dan komunitas. Keberadaan praktik semacam ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya bukan hanya tentang adopsi superfisial elemen-elemen budaya, tetapi juga tentang penciptaan solusi adaptif yang memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.

Secara keseluruhan, menggambarkan bagaimana proses akulturasi antara budaya Minangkabau dan Mandailing dalam pernikahan di Nagari Ujung Gading telah menghasilkan praktik budaya yang kaya dan beragam. Meskipun terdapat dominasi budaya Minangkabau, elemen-elemen penting dari budaya Mandailing tetap dipertahankan dan diakomodasi, menciptakan harmoni budaya yang menjadi ciri khas masyarakat perbatasan. Fenomena ini menunjukkan kecerdasan kultural masyarakat Nagari Ujung Gading dalam memadukan dua sistem budaya yang berbeda menjadi kesatuan praktik adat yang fungsional, bermakna, dan berkelanjutan, memperkaya khazanah budaya Nusantara.

B. SARAN

Penelitian ini memiliki saran sebagai harapan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Penulis ini telah memberikan kontribusi penting dalam mengkaji akulturasi budaya Minangkabau dan Mandailing di Nagari Ujung Gading, namun akan lebih komprehensif jika diperkaya dengan dokumentasi visual yang lebih ekstensif. Penggunaan fotografi historis dari periode 1983-2000 dan video dokumentasi pernikahan akan

memberikan dimensi visual yang kuat untuk menggambarkan perubahan proses pernikahan selama periode tersebut. Hal ini penting untuk merekam detil-detil seperti pakaian adat, dekorasi, dan ritus-ritus yang merupakan hasil akulturasi, yang mungkin sulit digambarkan secara verbal namun memiliki nilai etnografis yang tinggi.

2. aspek ekonomi dari akulturasi pernikahan layak mendapat perhatian lebih mendalam dalam penelitian lanjutan. Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat Ujung Gading selama periode 1983-2000 mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyelenggarakan upacara pernikahan yang mengadopsi elemen-elemen dari kedua budaya perlu dianalisis lebih jauh. Penelitian terhadap biaya pernikahan, kontribusi keluarga besar, sistem uang jemputan atau uang hantaran, dan hubungannya dengan status sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dimensi sosio-ekonomi dari akulturasi budaya pernikahan.
3. perlu adanya pendokumentasian yang lebih sistematis terhadap terminologi dan istilah-istilah lokal yang digunakan dalam proses pernikahan di Nagari Ujung Gading. Banyak istilah unik hasil akulturasi yang muncul dalam penelitian ini seperti "manduduakan induk-induk" dan "mangupa-upa" yang memiliki makna spesifik dalam konteks lokal. Pembuatan glosarium yang komprehensif akan bermanfaat tidak hanya bagi kalangan akademis tetapi juga untuk pelestarian warisan budaya,

terutama di era ketika banyak istilah tradisional terancam punah karena modernisasi dan perubahan pola komunikasi.

4. Penulis berharap penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji dampak globalisasi dan teknologi informasi terhadap keberlanjutan praktik akulturasi budaya dalam pernikahan di Nagari Ujung Gading pasca tahun 2000. Bagaimana generasi yang lahir setelah tahun 2000 memandang praktik pernikahan adat, tingkat partisipasi mereka, dan modifikasi apa yang kini terjadi akibat pengaruh media sosial dan budaya global perlu diteliti untuk memahami trajektori perkembangan akulturasi budaya Minangkabau-Mandailing di masa depan. Penelitian semacam ini akan memberikan perspektif diakronis yang berharga bagi pemahaman dinamika budaya di wilayah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu 1999.

Ahmad, sahur. *Migrasi, kolonialisme perubahan sosial*, jakarta, pustaka grafika, 1998.

Alam, *Adat Budaya Tapanuli Selatan*, (Medan: Mitra, 2011), Hlm 30

Arios. *Identitas Etnik Masyarakat Perbatasan* , Padang, Bpsnt, 2003.

Astuti, Widiyanto. Budaya Masyarakat Perbatasan, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudyaann, 1998.

Azami. *Adat dan upacara perkawinan daerah sumatra barat*, jakarta, dapertemen pendidikan dan kebudayaan, 1997.

Basran, Kisah Tambo Genelogi Adat Rantau Alam Minangkabau Di Nagari Ujung Gading, 18 Maret 2018.

Basyral Harahap , *Adat Istiadat Tapanuliselatan* , Jakarta: Grafindo, 205.

Djurib. *Budaya Masyarakat Suku Minangkabau,* Jakarta, Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019.

Elly, dkk, *Ilmu Sosial dan Kebudaya Dasar*, Jakarta, Kencana, 2017

Harap, Ikhwanuddin, *perkawinan adat batak dengan minangkabau*, PT Jawa Mediasindo, Perpustakaan Nasional, 2023.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Mansur. *Sejarah minangkabau*, jakarta, bhrata, 1990.

Navis, Aa. *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat Kebudayaan Dan Kehidupan* Minangkabau, Jakarta. Pustaka Gravitipers, 1986.

Pamun, Sakina, Irfa. Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antar Buadaya Orang Jawa Dan Orang Madar Dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Masyarakat Dikecamatan Wonomulyo), Makasar, 2018.

Refisrus. *Bunga rampai budaya sumatara barat*, padang, BPONT, 2012.

Sa"idah, Zahrotus. *Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, Jejak Pustaka, 2023

Sahrul,Polaakulturasi Budaya Etnik Mandailing Dan Minangkabau, Medan: Perdana Publishing, 2018.

Santoso, Pusparatri. Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021.

Saputra, Ariansyah. Akulturasi Masyarakat Suku Aceh Pada Suku Pakpak Di Kota Subussalam, Banda Aceh, 2019.

Sukanto. *Menuju hukum adat indonesia*, jakarta, PT raya grafindo, 1996.

Sulasman, Gumilar, *Teori- Teori Kebuyaan*, Bandung, CV Pustaka Setia , 2013.

Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah, Bandung*, Pustaka Setia, 2014.

Syarifuddin, amir. *Garis- garis besar fikih*, jakarta, kencana, 2023.

Usman, Pelly. *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing,* Jakarta, LP3EA, 1984.

Yenti. *Kehidupan Transmigrasi Nagari Desa Baru Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman 1953-1997*, 2000.

Zamroni. Radigma Pendidikan Masa Depan, Yogyakarta : Biografi Puplishing, 2020.

Artikel:.

Aisyah, Nur, dkk. Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan melayu. *Jurnal penididkan dan daqwah*, Vol .2, No.3, 2020.

Amaliatulwalidain, Demokrasi Lokal Di Sumatrabarat Memahami Pendekatan" Self Goverming Community" Pada Sistem Pemerintahan Nagari Modren Di Minangkabau, *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, Vol 2,No.1, 2014.

Anismar ,Wawancara sebagai orang Ujung Gading. Tanggal 5 Januari 2025. Jam 10.25 WIB.

Aswar. B. dkk, *Akulturasi Budaya Jawa dan Melayu Pada Upacara Pernikahan di Desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin,* jurnal sejarah dan peradaban islam, Vol 3, No.1.

Atikah, Nur. Akulturasi Budaya Pada Pernikahan Etnis Mandailing Di Pasaman, Jurnal Tambusai, Vol.7,No.2,2023.

Basran, Wawancara sebagai penghulu. Tanggal 14 Agustus 2024. Jam 15.20 WIB.

Dewi, Riyanto Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada prosesi pernikahan Masyarakat Transmigrasi di Bumi Minangkabau, Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, Vol.1, No. 8, 2021.

Dora,Iza, Nur. *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Ujung Gading*, Jurnal Ijtimiyah Medan,Vol.2, No.1,2020.

Elimar, Wawanacara tentang kepribadian mandailing . Tanggal 5 Maret 2025. Jam 10.12 WIB.

Enianti, Wawancara Kepribadian Orang Minang. Tanggal 5 Maret 2025. Jam 14.15 WIB

Hariyati, Hikmah. Seserahan Menurut Aktivitas Muhammadiyah : Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Adat Jawa, *Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, Vol.1, No. 1, 2023.

Kurniawan, dkk. Pengaruh Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang, *Jurnal Prosiding Mateandraw*, Vol 1, No. 1, 2011.

Marestiana, dkk, Akulturasi Perkawinan Suku Sunda dan Suku Jawa di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal Fkip. Unila .Vol.1, Nol.* 1, 2020.

Mindaling, Reka. *Komunisakasi Antar Budaya Minangkabau Dan Minangkabau Dalam Proses Akulturasi Pernikhan Di Ujung Gading,* jurnal komunikasi, Vol 1 No.5, 2023.

Nursyam, Wawancara masyarakat sebagai orang Mandailing. Tanggal 5 Januari 2025. Jam 14. 25 WIB.

Purwanto, hari. Asimilasi Dan Akulturasi Integritasnasional, *Jurnal Humaniora*,Vol, 12, No, 2, 1999.

Sa'diyah, Fatichatus. Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, *Jurnal Al- Thiqah*, Vol.1,No. 2, 2020.

Sa'diyah, Fatichatus. Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, *Jurnal Al- Thiqah*, Vol.1,No. 2, 2020.

Suhaimar, Lisa. Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing Dan Minangkabau Di Nagari Sontang, *Jurnal Of Civili Education*, Vol.1, No,2, 2018.

Tampobolowan, Falnsius. Tradisi Mangupa- Upa Pada Masyarakat Batak Toba, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No,2, 2024.

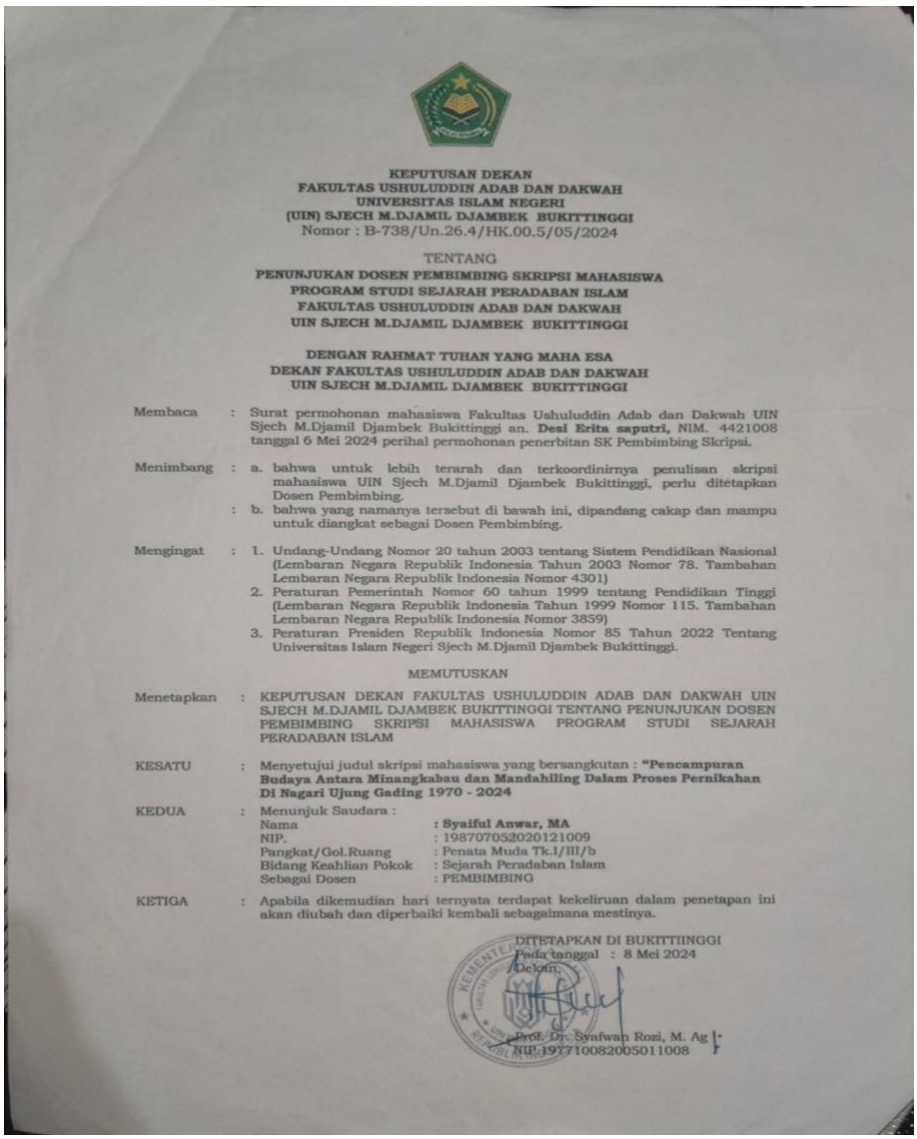
Wawancara:

Yumni, wawancara sebagai puti di Ujung Gading. Tanggal 7 Maret 2025. Jam 14.15 WIB.

Zulfikar, Effand..*Akulturasi Budaya Pernikhan Etnis Jawa Dengan Etnis Mandailing Di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Mandailing Kabupaten Mandailing Natal,* Jurnal Ilmiah Muqoddimah.Jurnal Sosial Ilmu Sosial Politik dan Humaniora (Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan:2548-5067).

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Surat Menyurat Penelitian Skripsi



KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : B-738/Un.26.4/HK.00.5/05/2024

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi an. **Desi Erita saputri,** NIM. 4421008 tanggal 6 Mei 2024 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2022 Tentang Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan : **"Pencampuran Budaya Antara Minangkabau dan Mandahiling Dalam Proses Pernikahan Di Nagari Ujung Gading 1970 - 2024**

KEDUA : Menunjuk Saudara :
Nama : **Syaiful Anwar, MA**
NIP. : 198707052020121009
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.I/III/b
Bidang Keahlian Pokok : Sejarah Peradaban Islam
Sebagai Dosen : PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 8 Mei 2024
Dekan,

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

Gambar: SK Pembimbing

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama:
Jabatan:
Alamat:
Menerangkan bahwa
Nama Desi Erita Saputri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri M Djamil Djambek Bukittinggi dengan Nim: 4421008 benar telah mengadakan wawancara memperoleh data skripsi dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Akulturasi Budaya Minangkabau Dan Mandailing Dalam Proses Pernikahan Di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat (198-2000)".

Demikian surat pertanyaan ini di buat dan digunakan sebagaimana semestinya.

Pasaman barat, 14 Agustus 2024

Dokumentasi



Ket: Foto diatas adalah foto setelah wawancara dengan bapak Basran sebagai penghulu di Nagari Ujung Gading, di ambil pada 14 Agustus 2024.



Ket: Foto diatas adalah foto setelah wawancara dengan Yumni sebagai *Puti* di Nagari Ujung Gading 7 Maret 2025.



Ket: Foto diatas adalah foto setelah wawancara dengan Enianti di Nagari Ujung Gading 5 Maret 2025.



Ket: Foto diatas adalah foto setelah wawancara dengan Nursyam di Nagari Ujung Gading 5 Januari 2025.



Ket: Foto diatas adalah foto setelah wawancara dengan Elimar di Nagari Ujung Gading Tanggal 5 Maret 2025.